



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR PERILAKU BERISIKO PEKERJA KONSTRUKSI
PEMBANGUNAN APARTEMEN PARKVIEW
DEPOK TOWN SQUARE TAHUN 2012**

SKRIPSI

**ADELIA DWIASTUTI
0806457962**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR PERILAKU BERISIKO PEKERJA KONSTRUKSI
PEMBANGUNAN APARTEMEN PARKVIEW DEPOK TOWN
SQUARE TAHUN 2012**

SKRIPSI

**Ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat**

**ADELIA DWIASTUTI
0806457962**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Adelia Dwiastuti

NPM : 0806457962

Tanda Tangan :



Tanggal : 7 Juli 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Adelia Dwiastuti
NPM : 0806457962
Program Studi : S1 Reguler Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Faktor Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi
Pembangunan Apartemen Parkview Depok Town
Square Tahun 2012

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi S1 Reguler Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : dr. Izhar M. Fahir, MOH., MPH


(.....)

Penguji I : Drs. (Psi) Ridwan Z. Sjaaf, MPH


(.....)

Penguji II : Yuni Kusminanti, SKM, M.Psi


(.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 7 Juli 2012

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Adelia Dwiastuti
Nomor Pokok Mahasiswa : 0806457962
Mahasiswa Program : Sarjana Kesehatan Masyarakat
Tahun Akademik : 2008/2009

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

**“FAKTOR PERILAKU BERISIKO PEKERJA KONSTRUKSI
PEMBANGUNAN APARTEMEN PARKVIEW DEPOK TOWN SQUARE
TAHUN 2012”**

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 7 Juli 2012



(Adelia Dwiastuti)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengambilan data hingga selesainya penulisan skripsi ini baik secara moril maupun materil. Pihak-pihak tersebut diantaranya:

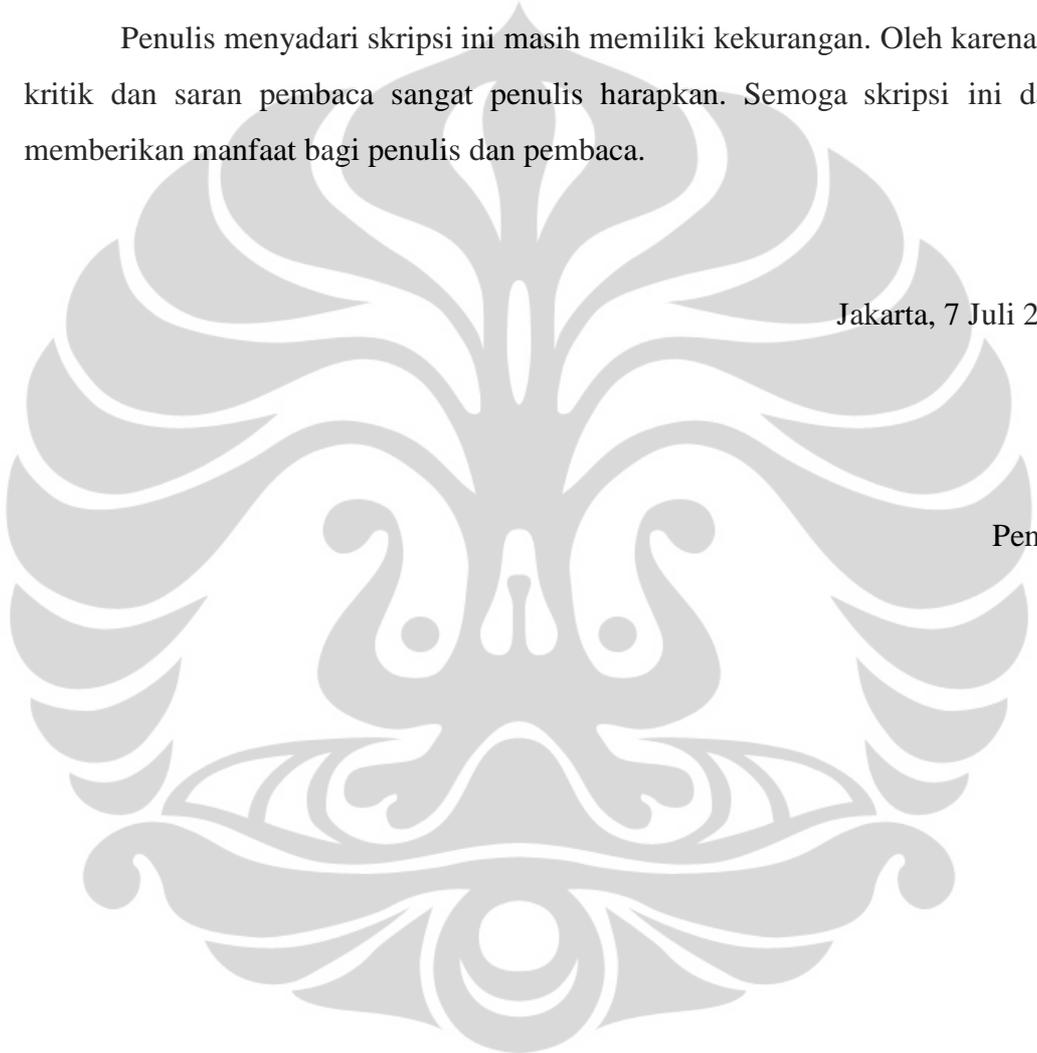
1. Bapak dr. Izhar M. Fihir MOH., MPH sebagai pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, dan pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini.
2. Mas Rohmat Fakhrurozy selaku *Safety Officer* PT Djasa Ubersakti yang telah memberikan bimbingan, saran, bantuan, dan ilmu yang bermanfaat untuk penulis dalam rangka keperluan penulisan skripsi ini.
3. Pak Juned selaku *Safety coordinator* PT Djasa Ubersakti yang telah memeberikan saran dan ilmu yang bermanfaat dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Pak Aryo dan Pak Ali yang banyak embantu dan memberi masukan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi.
5. Pak Heri selaku Project Manager proyek Apartemen Parkview Detos yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan pengambilan data untuk keperluan skripsi ini.
6. Kedua orang tua dan kakak penulis yang selalu memberikan banyak doa, dukungan, dan motivasi selama mengerjakan skripsi.
7. Rizki Rusdianto yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk mendengar curhatan dan keluhan penulis saat ketika lelah, resah, dan bosan dalam praktikum kesmas ataupun pembuatan skripsi ini.
8. Teman-teman gengjongku tersayang; Rizka Indri Wulandari, Putri Novianty, Amira Primadona, Maria Margareth, Olivia Yolanda, Rani Gustari, Sylvia Afiani, Mutiara Ayu Asmara, dan Nuri Evelina. Terima kasih banyak teman-temanku sayang.

9. Seluruh pekerja konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square yang telah mau berpartisipasi untuk menjawab kuesioner dan membantu penulis baik dalam bentuk moril dan materil.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dan belum penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga amal kebaikan yang telah kalian berikan selama ini, akan dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Jakarta, 7 Juli 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adelia Dwiastuti
NPM : 0806457962
Program Studi : S1 Reguler
Departemen : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis Karya : Skripsi

demikian demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Faktor Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square Tahun 2012”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media format, memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 7 Juli 2012

Yang menyatakan



(Adelia Dwiastuti)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Adelia Dwiastuti
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Maret 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Abdurrahman No. 4 Cibubur Jakarta Timur
Telepon : (021) 40998796 / 087880113824
Email : adelia.dwiastuti@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Universitas Indonesia Periode 2008-2012
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
2. SMUN 68 Jakarta Pusat Periode 2004-2007
3. SLTP Labschool Jakarta Periode 2001-2004
4. SD Islam Al- Azhar 13 rawamangun Periode 1995-2001
5. TK Mutiara Indonesia Billymoon Periode 1993-1995

ABSTRAK

Nama : Adelia Dwiastuti
Program Studi : S1 Reguler
Judul : Faktor Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square tahun 2012

Pekerja konstruksi memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Hal ini terlihat dari angka kecelakaan kerja sektor konstruksi lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya (32 %). Risiko tinggi tersebut disebabkan oleh perilaku berisiko yang sering dilakukan oleh pekerja seperti pelanggaran terkait Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini terjadi juga di proyek apartemen Depok Town Square, Depok, Jawa Barat. Oleh karena itu, survei ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pekerja konstruksi apartemen Depok Town Square, Depok, Jawa Barat. Variabel yang diteliti diantaranya faktor individu (tingkat pendidikan dan pengetahuan) dan faktor pekerjaan (pengawasan, pelatihan, dan hukuman). Survei ini diukur menggunakan kuesioner. Hasil temuan menunjukkan sebagian besar pekerja konstruksi melakukan perilaku berisiko yaitu pelanggaran APD. Faktor-faktor yang diteliti pun menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku berisiko pekerja konstruksi.

Kata Kunci : Perilaku berisiko, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

ABSTRACT

Name : Adelia Dwiastuti
Study Program : Bachelor Degree
Title : Behavior At Risk Factors Of Construction Workers
Depok Town Square Apartement Parkview Project at
2012

Construction workers have a high risk for having accidents. This is evident from the accident rate of construction sector is higher than other sectors (32%). The risk caused by behavior at risk is often done by workers as related offenses Protective Equipment (PPE). This happens also in Depok Town Square apartment project, Depok, West Java. Therefore, this survey aims to determine factors related to the behavior of construction workers Depok Town Square apartments, Depok, West Java. The variables studied include individual factors (level of education and knowledge) and occupational factors (supervision, training, and punishment). This survey measured using a questionnaire. The findings indicate the majority of construction workers to risky behavior is a violation of PPE. The factors examined also showed a significant association with risk behaviors of construction workers.

Key word : Behavior at risk, factors associated with behavior

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Halaman Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	vii
Daftar Riwayat Hidup	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.4.1 Tujuan Umum	4
1.4.2 Tujuan Khusus	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Ruang Lingkup	5
2. KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Perilaku Berisiko	6
2.2 Jenis-Jenis Perilaku Berisiko	7
2.3 Teori-Teori Perilaku.....	9
2.3.1 Teori Lawrence Green	9
2.3.2 Teori Skinner	10
2.3.3 Model ABC.....	12
2.4 Proses Terbentuknya Perilaku	15
2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko	16
2.5.1 Faktor Internal	17
2.5.1.1 Pendidikan.....	17
2.5.1.2 Pengetahuan	17
2.5.2 Faktor Eksternal	19
2.5.2.1 Pengawasan	19
2.5.2.2 Pelatihan	22
2.5.2.3 Hukuman	24
2.6 Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi	25

3. METODE	27
3.1 Kerangka Konsep	27
3.2 Definisi Operasional	28
3.3 Hipotesis Penelitian.....	33
3.4 Metode Penelitian	34
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.6 Populasi dan Sampel Penelitian	34
3.7 Pengumpulan Data	35
3.8 Analisis Data	35
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1 Perilaku Berisiko	36
4.2 Tingkat Pendidikan	38
4.3 Pengetahuan.....	40
4.4 Pengawasan	41
4.5 Pelatihan.....	43
4.6 Hukuman	45
5. PENUTUP	48
5.1 Simpulan	48
5.2 Saran.....	49
DAFTAR REFERENSI	51
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.3.1 Bandura's Model	13
Gambar 2.3.3.2 Model ABC	13
Gambar 3.1 Kerangka Konsep	27



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah dan Presentase Frekuensi Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok Jawa Barat tahun 2012.....	38
Tabel 4.2	Jumlah dan Presentase Tingkat Pendidikan Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok Jawa Barat tahun 2012.....	38
Tabel 4.2.1	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.....	39
Tabel 4.3	Jumlah dan Presentase Pengetahuan Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok Jawa Barat tahun 2012.....	40
Tabel 4.3.1	Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.....	41
Tabel 4.4	Jumlah dan Presentase Pengawasan Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok Jawa Barat tahun 2012.....	42
Tabel 4.4.1	Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.....	43
Tabel 4.5	Jumlah dan Presentase Pelatihan K3 Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok Jawa Barat tahun 2012.....	44
Tabel 4.5.1	Hubungan Pelatihan dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.....	44
Tabel 4.6	Jumlah dan Presentase Hukuman Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok Jawa Barat tahun 2012.....	45
Tabel 4.6.1	Hubungan Hukuman dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuesioner
- Lampiran 2. Hasil Olah Data Berdasarkan SPSS
- Lampiran 3. Matriks Hasil Wawancara
- Lampiran 4. Peraturan
- Lampiran 5. Surat Peringatan
- Lampiran 6. Materi Induksi Karyawan
- Lampiran 7. Dokumentasi



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor konstruksi memiliki risiko kecelakaan kerja yang paling tinggi dibanding dengan sektor industri, transportasi, pertanian, dan sektor lainnya. Berdasarkan data dari Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 32 % kasus kecelakaan kerja yang ada di Indonesia terjadi pada sektor konstruksi. Sektor konstruksi yang dimaksud meliputi proyek gedung, jalan, terowongan, jembatan, irigasi bendungan, dan sejenisnya (www.jamsostek.com). Jenis kecelakaan kerja yang dapat terjadi di sektor konstruksi yaitu jatuh atau terpeleset dari ketinggian, terjebak di dalam atau diantara, tersengat listrik, kejatuhan benda dari atas, terkena barang yang runtuh atau roboh, kontak dengan suhu panas atau dingin, terjatuh terguling, terjepit, terlindas, tertabrak, dan terkena benturan keras.

Karakteristik proyek konstruksi itu bersifat unik karena tidak ada proyek konstruksi yang sama satu dengan lainnya. Lokasi kerja tiap proyek konstruksi biasanya berbeda-beda, dikerjakan pada area kerja yang terbuka, sehingga dipengaruhi oleh keadaan cuaca. Waktu pelaksanaan proyek konstruksi pun terbatas dan dinamis sehingga menuntut para pekerja memiliki ketahanan kerja yang tinggi. Proyek konstruksi pada umumnya menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih dan berpendidikan rendah. Dari sekitar 5 juta tenaga kerja konstruksi tersebut, hanya sekitar 3 % nya yang tersertifikasi. Sedangkan, sebanyak 53% di antaranya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat sekolah dasar, bahkan sekitar 1.5 % dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun. Selain itu, tenaga kerja proyek konstruksi biasanya bersifat sementara selama proyek berlangsung. Sebagian besar dari mereka, berstatus tenaga kerja harian lepas. Hal itu diperparah dengan manajemen K3 pada proyek konstruksi biasanya sementara pula dan sangat lemah sehingga para pekerja nya bekerja menggunakan metode yang berisiko tinggi (www.ftsl.itb.ac.id).

Risiko keselamatan dan kesehatan kerja dalam proyek konstruksi dapat dilihat dari konteks jenis pekerjaan / tempat kerja dan dari konteks pekerja. Dalam konteks jenis pekerjaan / tempat kerja, proyek konstruksi memiliki risiko

kecelakaan kerja yang tinggi. Hal ini disebabkan karena jenis pekerjaan dan tempat kerja dalam konstruksi itu memang berbahaya, seperti bekerja di ketinggian, bekerja di dalam lubang galian, bekerja dengan alat/ mesin berbahaya, dll. Sementara, risiko kecelakaan kerja dapat meningkat dikarenakan oleh para pelaku konstruksi terkadang mengabaikan alat pelindung diri seperti *personal fall arrest system*. Para pelaku konstruksi yang dimaksud yaitu manajemen dan pekerja konstruksi itu sendiri. Sedangkan dalam konteks pekerja, pekerja proyek konstruksi memiliki pengaruh dalam peningkatan risiko terjadinya kecelakaan kerja terkait dengan perilakunya yang berisiko seperti perilaku tidak selamat (*unsafe act*).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPKSDM (Badan Pembinaan Konstruksi dan Sumber Daya Manusia), kecelakaan kerja paling banyak terjadi disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*). Selanjutnya, hasil evaluasi yang telah dilakukan terhadap kecelakaan-kecelakaan yang selama ini telah terjadi, menunjukkan bahwa faktor penyebab kecelakaan kerja konstruksi yaitu tidak dilibatkannya ahli teknik konstruksi, metode pelaksanaan yang digunakan kurang tepat, lemahnya pengawasan pelaksanaan konstruksi di lapangan, manajemen belum sepenuhnya melaksanakan ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang menyangkut K3 yang telah ada, lemahnya pengawasan penyelenggaraan K3, kurang memadainya Alat Pelindung Diri (APD) baik dalam kualitas dan kuantitas ketersediaannya serta kurang disiplinnya para tenaga kerja dalam mematuhi ketentuan mengenai K3 yang antara lain mengenai penggunaan alat pelindung diri kecelakaan kerja.

Pengertian *unsafe behavior* menurut Miner (1994) adalah perilaku yang mengarah pada kecelakaan seperti bekerja tanpa menghiraukan keselamatan, melakukan pekerjaan tanpa ijin, tidak menggunakan peralatan keselamatan (APD), operasi pekerjaan pada kecepatan yang berbahaya, menggunakan peralatan tidak sesuai standar, bertindak kasar, kurang pengetahuan, cacat tubuh atau keadaan emosi yang terganggu (www.indonesiasafetycenter.org). Salah satu kasus kecelakaan kerja konstruksi yang terjadi akibat perilaku berisiko pekerja proyek yaitu kasus tahun 2011 mengenai seorang pekerja renovasi GBK tewas setelah terjatuh dari lantai dua stadion dengan ketinggian sekitar 200 meter.

Menurut kesaksian rekan kerja korban, korban yang saat itu sedang memperbaiki atap yang bocor tiba-tiba terjatuh tanpa diketahui sebab pastinya. Kejadian itu diperburuk dengan fakta bahwa korban yang saat itu telah menggunakan APD tidak menggunakannya secara benar.

Pekerja pada proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square yang saat ini sedang berlangsung memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Proyek pembangunan tersebut beroperasi lebih dari 8 jam setiap harinya. Tingkat pendidikan pekerja konstruksi yang bekerja disana masih banyak pekerja yang berpendidikan rendah. Area pekerjaan yang luas pun ikut meningkatkan risiko keselamatan kerja karena pengawasan terhadap para pekerja menjadi terbatas. Selain itu, tingkat pengetahuan pekerja mengenai K3 pun masih tergolong buruk. Sehingga hal-hal tersebut dapat menyebabkan pekerja proyek sering berperilaku berisiko. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sejak bulan Mei hingga akhir Juni 2012, perilaku berisiko yang dimaksud seperti pekerja yang merokok di area kerja, pekerja yang tidak menggunakan APD, pekerja yang menggunakan APD tetapi belum digunakan secara benar, pekerja yang mengabaikan peraturan keselamatan dan kesehatan kerja, pekerja yang bekerja secara terburu-buru, dll. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mengenai hubungan faktor-faktor tersebut dengan perilaku berisiko pekerja konstruksi.

1.2 Perumusan Masalah

Pekerja pada proyek konstruksi mempunyai risiko cukup tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja. Risiko tinggi tersebut karena perilaku berisiko para pekerja. Hal yang sama juga terjadi pada pekerja konstruksi proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square. Sehingga perlu dieksplor lebih dalam mengenai perilaku berisiko pekerja konstruksi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan tingkat pendidikan pekerja dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012?
2. Bagaimana hubungan pengetahuan pekerja dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012?
3. Bagaimana hubungan pengawasan dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012?
4. Bagaimana hubungan pelatihan dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012?
5. Bagaimana hubungan hukuman dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko pada pekerja proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan hubungan tingkat pendidikan pekerja dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.
2. Menjelaskan hubungan pengetahuan pekerja dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.

3. Menjelaskan hubungan pengawasan dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.
4. Menjelaskan hubungan pelatihan dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.
5. Menjelaskan hubungan hukuman dengan perilaku berisiko pekerja di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pekerja konstruksi.
2. Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam hal keterampilan penulisan ilmiah.
3. Mendapatkan kesempatan untuk melakukan dan menerapkan berfikir kritis "*critical thinking*" dan analisis.

1.5.2 Manfaat bagi Universitas

1. Dapat menjalin hubungan yang baik dan kerjasama dengan perusahaan dalam rangka pengaplikasian mata kuliah yang telah diberikan khususnya mengenai K3.
2. Menambah ilmu pengetahuan di bidang K3 khususnya mengenai perilaku dan perilaku berisiko.

1.6 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pekerja konstruksi untuk mengurangi risiko dan angka kecelakaan kerja konstruksi. Penelitian ini akan dilakukan di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat pada bulan Mei sampai dengan akhir Juni tahun 2012.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Bersiko

Perilaku adalah tindakan seseorang yang dapat diamati oleh orang lain (Syaaf, 2008). Perilaku berisiko yaitu perilaku tidak selamat yang merupakan penyebab kecelakaan kerja paling dominan seperti pendapat yang dikemukakan oleh H. W. Heinrich dalam Okti (2008), faktor penyebab kecelakaan kerja yaitu 88 % *unsafe acts* (perilaku tidak selamat), 10 % *unsafe condition* (kondisi tidak selamat), dan 2 % *unavoidable* (kondisi yang tidak dapat dicegah). Secara teoritis, tindakan tidak selamat pekerja dapat terjadi dalam dua kondisi. Pertama, pekerja tidak tahu sementara dia berperilaku tidak selamat. Kondisi kedua, dia tahu sementara dia tetap berperilaku tidak selamat. Kasus dengan kondisi pertama dapat dengan mudah ditangani dengan memberikan pelatihan keselamatan untuk pekerja, melakukan pengawasan, menciptakan sistem kerja yang baik, dll. Namun, kasus kedua adalah lebih kompleks karena alasan bertindak berisiko bisa disebabkan berbagai faktor, seperti hal internal pekerja, pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana dukungan manajemen, dan sebagainya.

Perilaku tidak selamat atau biasa disebut *unsafe behavior* memiliki beberapa definisi yang dikutip dari beberapa ahli, antara lain :

1. Heinrich (1931) dalam Syaaf (2008), perilaku tidak selamat adalah tindakan atau perbuatan seseorang atau beberapa orang pekerja yang memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan terhadap pekerja.
2. Miner (1994), *unsafe behavior* itu sendiri adalah perilaku yang mengarah pada kecelakaan seperti bekerja tanpa menghiraukan keselamatan, melakukan pekerjaan tanpa ijin, tidak menggunakan peralatan keselamatan (APD), operasi pekerjaan pada kecepatan yang berbahaya, menggunakan peralatan tidak sesuai standar, bertindak kasar, kurang pengetahuan, cacat tubuh atau keadaan emosi yang terganggu (www.indonesiasafetycenter.org).

3. Lawton (1998) dalam Syaaf (2008), adalah kesalahan-kesalahan (*errors*) dan pelanggaran-pelanggaran (*violations*) dalam bekerja yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli, perilaku tidak selamat adalah tindakan pekerja yang tidak sesuai dengan standar ataupun prosedur yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Secara umum, kecelakaan kerja terjadi baik karena kondisi yang tidak selamat maupun perilaku tidak selamat. Namun dalam sektor konstruksi, perilaku tidak selamat adalah faktor yang paling signifikan dalam menyebabkan kecelakaan kerja (Thanet Aksorn and B.H.W. Hadikusumo, 2007).

2.2 Jenis – Jenis Perilaku Berisiko

DNV Modern Safety Management (1996) dalam Delfianda 2012 mendeskripsikan bahwa perilaku tidak selamat diantaranya :

1. Menjalankan peralatan tanpa wewenang
2. Tidak memberi peringatan
3. Tidak mengunci peralatan
4. Menjalankan mesin pada kecepatan yang tidak semestinya
5. Membuat alat keselamatan tidak dapat dioperasikan
6. Menggunakan peralatan yang cacat
7. Menggunakan peralatan pelindung diri secara tidak benar
8. Menggunakan peralatan tidak sebagaimana mestinya
9. Pemuatan yang tidak benar
10. Penempatan yang tidak benar
11. Pengangkatan yang tidak benar
12. Posisi salah dalam menjalankan tugas
13. Memperbaiki mesin dalam keadaan masih menyala
14. Bercanda saat bekerja
15. Bekerja dipengaruhi alkohol atau obat-obatan
16. Tidak mengikuti prosedur atau kebijakan atau praktek yang berlaku
17. Tidak melakukan pengecekan atau pemantauan
18. Tidak melakukan pengidentifikasian bahaya atau risiko

19. Tidak melakukan pembetulan
20. Tidak melakukan komunikasi atau koordinasi

Sedangkan menurut HFACS (*Human Factor Analysis and Classification System*), perilaku tidak selamat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kesalahan (*errors*) dan pelanggaran (*violations*). Kesalahan (*errors*) adalah kegagalan representasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dari suatu aktifitas fisik atau mental. Sedangkan pelanggaran (*violations*) adalah mengabaikan petunjuk atau aturan yang berlaku dalam melakukan suatu tugas tertentu. Kesalahan diklasifikasikan menjadi tiga (Rasmussen), yaitu :

1. *Skill based error*

Merupakan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang akibat tidak memiliki kemampuan secara fisik dan tidak memiliki keterampilan yang cukup yang dibutuhkan untuk menjalani suatu aktifitas atau pekerjaan tertentu.

2. *Rule based error*

Merupakan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang akibat seseorang tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dia lakukan dan melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dia lakukan.

3. *Knowledge based error*

Merupakan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang akibat tidak memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami situasi dan mengambil keputusan untuk melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu.

(Notoatmodjo, 2003)

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan, jenis perilaku tidak selamat yang sering dilakukan oleh pekerja sektor konstruksi adalah mengabaikan untuk menggunakan APD saat bekerja. Selanjutnya perilaku tidak selamat lainnya yang sering dilakukan pekerja konstruksi setelah masalah APD adalah *lifting* yang tidak benar. Kemudian perilaku tidak selamat ketiga yang sering dilakukan adalah membiarkan atau tidak merapikan benda-benda berbahaya setelah bekerja seperti membiarkan paku berserakan. Selain itu berdasarkan hasil temuan Suraji

(2001) dalam Thanet Aksorn and B.H.W. Hadikusumo (2007), perilaku pekerja yang secara langsung dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada proyek konstruksi adalah sebesar 29,8%. Perilaku tersebut adalah penggunaan APD yang salah atau rusak, kegagalan memenuhi instruksi atau peraturan yang berlaku, kurang hati-hati, dan terlalu percaya diri.

2.3 Teori Teori perilaku

2.3.1 Teori Lawrence Green

Lawrence Green mengemukakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin (*enabling*), dan faktor penguat (*reinforcing*). Model ini memungkinkan untuk menentukan faktor-faktor penentu perubahan perilaku yang paling responsif.

1. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah faktor anteseden (sesuatu yang mendahului sebuah perilaku dan secara kausal terhubung dengan perilaku tersebut) yang memberikan alasan atau motivasi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut. Faktor predisposisi, yang meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan persepsi, dan semua yang berhubungan dengan motivasi seorang individu atau kelompok untuk bertindak. Faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, dan status sosial ekonomi juga merupakan faktor predisposisi yang penting.

2. Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan alasan atau motivasi tersebut direalisasikan. Faktor-faktor pemungkin adalah lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya APD, kenyamanan pemakaian APD, pelatihan, aksesibilitas, kenyamanan, dan sebagainya. Misalnya banyak pekerja yang berperilaku tidak selamat dengan tidak menggunakan APD dikarenakan APD yang mereka gunakan tidak nyaman. Oleh karena itu, APD sangat penting dibuat nyaman

mungkin agar pekerja merasa nyaman saat menggunakannya dan supaya tidak timbul bahaya baru.

3. Faktor Penguat

Faktor penguat adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor penguat juga merupakan faktor penyerta perilaku yang memberikan ganjaran, insentif, atau hukuman atas perilaku dan juga berperan dalam menetapkan atau pun menghilangkan perilaku tersebut. Faktor tersebut seperti sikap dan perilaku dari petugas kesehatan terkait, undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

2.3.2 Teori Skinner

Skinner mengatakan bahwa perilaku merupakan reaksi (respon) seseorang terhadap rangsangan dari luar (stimulus). Skinner memiliki tiga asumsi dasar sebagai konsep teorinya yaitu tingkah laku mengikuti hukum tertentu (*Behavior ofl awful*), tingkah laku dapat diprediksi (*Behavior can be predicted*), dan tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controlled*). Teori Skinner dikenal dengan teori S – O – R (Stimulus – Organisme – Respon). Dalam teori Skinner, respon dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *Respondent Respon* atau *reflexive*

Respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu (stimulus) dan cenderung tetap. Misalnya makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan.

2. *Operan Respon* atau *Instrumental Respon*

Respon ini timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau perangsang (penguat) tertentu, yang disebut sebagai *reinforcing stimulation* atau disebut juga *reinforcer*.

(Notoatmodjo, 2003)

Teori Skinner memiliki tiga konsep penting yaitu rangsangan (stimulus), respon (*response*), dan penguatan (*reinforcement*). Rangsangan / stimulus dapat

berasal dari luar (*external stimulus*) dan dari dalam (*internal stimulus*). Rangsangan yang berasal dari luar seperti suara dan sinar, sedangkan rangsangan yang berasal dari dalam seperti rasa lapar. Respon adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh otot dan kelenjar. Penguatan (*reinforcement*) memiliki hubungan tertentu dengan stimulus dan respon. Suatu penguatan dapat menyebabkan makin besarnya kemungkinan stimulus tertentu untuk menghasilkan respon tertentu. Berdasarkan pada percobaan yang telah dilakukannya seperti percobaannya terhadap seekor tikus, Skinner berkesimpulan bahwa suatu respon/perilaku yang diikuti oleh penguatan positif cenderung akan mengalami pengulangan dan respon/perilaku yang diikuti oleh penguatan negatif cenderung akan melemah bahkan lama kelamaan dapat menghilang.

Menurut Skinner prosedur pembentukan perilaku adalah sebagai berikut :

✓ Identifikasi

Perlu dilakukan identifikasi hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah dan hal lainnya.

✓ Analisis & Urutkan

Analisis perlu dilakukan untuk identifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud.

✓ Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah tersusun itu.

Skinner membedakan perilaku menjadi dua yaitu:

1. Perilaku alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang diharapkan timbul oleh stimulus yang jelas atau spesifik. Perilaku ini disebut juga sebagai *classical* atau *respondent behavior*. Selain itu, perilaku ini bersifat refleksif.
2. Perilaku operan (*operant behavior*), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui. Namun ditimbulkan oleh individu tersebut setelah mendapatkan penguatan.

Penguatan (*reinforcement*) adalah kejadian atau sesuatu yang dianggap sebagai hadiah atau hukuman yang menyebabkan makin besarnya kemungkinan stimulus (S) tertentu menghasilkan respons (R) tertentu. Selain itu, penguatan

merupakan setiap kejadian yang mampu meningkatkan atau mempertahankan kemungkinan adanya respon terhadap kemungkinan respon yang diinginkan.

BF Skinner (1938) dalam Syaaf (2008) menciptakan istilah *operant conditioning* yang artinya perubahan perilaku dengan memberikan penguatan setelah muncul respon yang diinginkan. Untuk menunjukkan bagaimana penguatan positif bekerja, Skinner melakukan penelitian pada seekor tikus yang lapar. Tikus yang lapar itu dimasukkan ke dalam sebuah kotak dimana di dalam kotak tersebut diberi tuas yang jika ditekan akan mengeluarkan makanan untuk si tikus. Tikus yang dimasukkan ke dalam kotak otomatis akan bergerak-gerak dan berpindah-pindah sehingga tuas yang ada di dalam kotak itu pun tertekan. Setelah tuas tertekan, tikus tersebut mendapatkan makanan. Maka tikus tersebut akan cepat belajar untuk pergi langsung ke tuas dan menekannya agar mendapatkan makanan dan kejadian tersebut terus mengulang. Kejadian tersebut membuktikan bahwa penguatan positif (pemberian makanan) dapat mempengaruhi perilaku dan perilaku tersebut akan berulang.

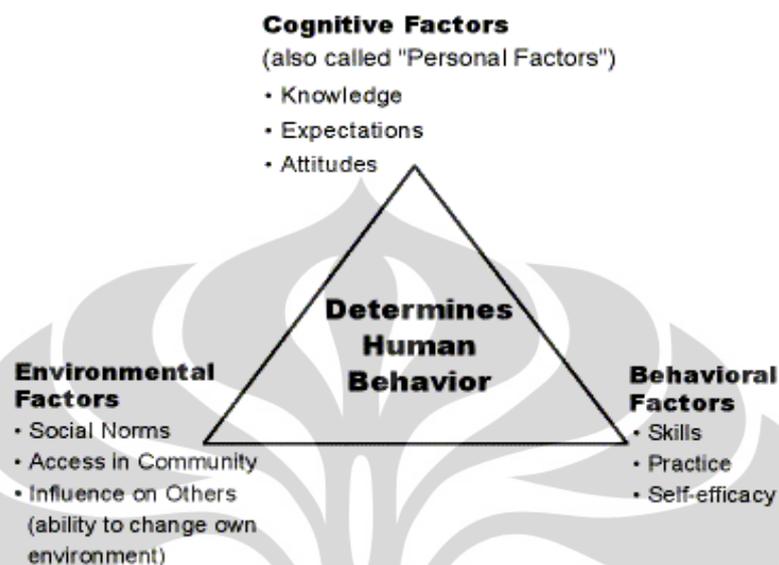
Hukuman merupakan suatu stimulus yang mengikuti respon yang tidak diinginkan sehingga menghasilkan penurunan tingkat respon atau melemahkan respon bahkan dapat menghilangkan respon.

Berdasarkan teori ini, perubahan perilaku tergantung kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme. Teori ini juga mengatakan perilaku dapat berubah apabila stimulus yang diberikan melebihi stimulus semula. Stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organisme. Dalam meyakinkan organisme, *reinforcer* memegang peranan penting.

2.3.3 Model ABC

Model ABC adalah singkatan dari *Antecedent-Behavior-Consequences*. Model ini merupakan adaptasi dari teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura (*Social Learning Theory*). Teori Bandura ini telah sering diterapkan pada program-program terkait kesehatan seperti program pencegahan, promosi kesehatan, dan modifikasi perilaku berisiko. Konsep penting dalam teori Bandura ini yaitu interaksi antara ketiga faktor yaitu individu, lingkungan dan perilaku yang dinamis. Sehingga jika ada perubahan dalam satu faktor, maka akan

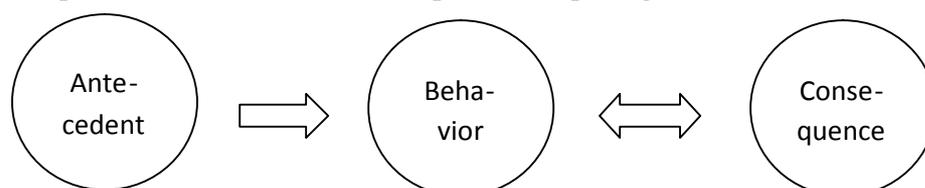
berdampak pada dua faktor lainnya. Belajar dengan mengamati perilaku orang lain merupakan salah satu aspek yang penting dalam SCT (<http://www.iejhe.siu.edu>).



Gambar 2.3.3.1 Bandura's Model

Model ABC merupakan model adaptasi dari teori SCT untuk memudahkan aplikasi di tempat kerja. Anteseden adalah sesuatu yang mendahului sebuah perilaku dan secara kausal terhubung dengan perilaku tersebut dan diikuti oleh konsekuensi (hasil dr perilaku bagi individu) yang dapat meningkatkan ataupun menurunkan kemungkinan perilaku tersebut kembali berulang. Analisis model ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara untuk mengubah perilaku dengan memastikan keadaan anteseden yang yang tepat dan konsekuensi yang mendukung perilaku diharapkan.

Anteseden disebut juga sebagai aktivator yang dapat memunculkan perilaku tertentu untuk mendapatkan konsekuensi yang diharapkan (*reward*) atau menghindari konsekuensi yang tidak diharapkan (*penalty*). Hubungan antara anteseden, perilaku, dan konsekuensi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.3.3.2 Model ABC

Bedasarkan gambar diatas, anteseden mempengaruhi perilaku seseorang. Sedangkan perilaku dan konsekuensi merupakan dua hal itu dapat saling mempengaruhi. Konsekuensi kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku untuk muncul kembali. Sehingga konsekuensi dapat menguatkan atau melemahkan perilaku. Konsekuensi juga dapat meningkatkan dan mengurangi frekuensi kemunculan perilaku tersebut (Syaaf, 2008).

A. Anteseden

Anteseden merupakan pemicu timbulnya perilaku. Anteseden dapat bersifat ilmiah dan terencana. Bersifat ilmiah yang dimaksud adalah dipicu oleh peristiwa-peristiwa lingkungan dan bersifat terencana adalah dipicu dengan pesan atau pun peringatan yang dibuat oleh komunikator (Syaaf, 2008).

Contoh anteseden adalah peraturan, prosedur, peralatan dan perlengkapan, informasi, rambu-rambu, keterampilan dan pengetahuan, serta pelatihan (Syaaf, 2008). Dalam hal keselamatan kerja, contoh anteseden seperti *safety meeting*, penempatan rambu keselamatan, dan pelatihan.

Anteseden memang diperlukan dalam memicu timbulnya perilaku, tetapi dengan adanya anteseden belum tentu memunculkan suatu perilaku dan pengaruhnya pun tidak cukup untuk membuat perilaku bertahan lama. Untuk mempertahankan perilaku dalam jangka panjang maka dibutuhkan konsekuensi (Syaaf, 2008). Misalnya sebuah peraturan belum tentu menciptakan perilaku selamat pekerja.

B. Konsekuensi

Orang cenderung akan mengulangi perilaku-perilaku yang membawa hasil-hasil positif dan menghindari perilaku-perilaku yang membawa hasil-hasil negatif. Ada tiga macam konsekuensi yang mempengaruhi perilaku yaitu penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman. Penguatan positif dan negatif memperbesar kemungkinan perilaku untuk muncul kembali. Hukuman akan memperkecil perilaku untuk muncul kembali (Syaaf, 2008).

Contoh penguatan positif yaitu pujian dari atasan, penghargaan, dan *reward*. Penguatan negatif seperti pengucilan dari rekan kerja, kehilangan insentif, dan lainnya. Hukuman dapat berupa mendapat sesuatu yang tidak diinginkan (Syaaf, 2008).

Diperlukan strategi untuk dapat mengidentifikasi penguatan yang efektif. Strategi tersebut yaitu :

- ✓ Melibatkan individu atau kelompok dalam menentukan konsekuensi.
- ✓ Memperhatikan apa yang dipilih oleh individu atau kelompok. Pilihan mereka tersebut dapat digunakan untuk menguatkan aktivitas lain yang kurang diinginkan (Syaaf, 2008).

Kekuatan konsekuensi dalam mempengaruhi perilaku ditentukan oleh :

- ✓ Waktu
Konsekuensi yang muncul segera setelah perilaku akan berpengaruh lebih kuat dibandingkan dengan konsekuensi yang muncul belakangan.
- ✓ Konsistensi
Konsistensi yang lebih pasti mengikuti sebuah perilaku berpengaruh lebih kuat daripada konsistensi yang tidak pasti.
- ✓ Signifikansi
Konsekuensi positif memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan dengan konsekuensi negatif.

2.4 Proses Terbentuknya Perilaku

Adopsi perilaku baru dalam diri seseorang melalui beberapa proses yaitu :

- ✓ Awareness
Seseorang akan menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- ✓ Interest
Seseorang mulai tertarik dengan stimulus.
- ✓ Evaluation

Seseorang akan mempertimbangkan antara baik dan buruknya stimulus tersebut bagi dirinya. Pada tahapan ini, sikap seseorang sudah mulai lebih baik.

✓ Trial

Seseorang mencoba mulai dengan perilaku baru.

✓ Adoption

Seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

(Notoatmodjo, 2003)

Apabila suatu perilaku melalui urutan tahapan proses di atas, bahwa seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus, maka perilaku itu akan menjadi kebiasaan / *long lasting* (Notoatmodjo, 2003).

Proses pembentukan perilaku menurut Skinner dalam *operant conditioning* terdiri atas :

✓ Identifikasi

Hal-hal yang perlu diidentifikasi yaitu penguat (*reinforcer*) bagi perilaku yang akan dibentuk.

✓ Analisis

Analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku kemudian diurutkan untuk menuju terbentuknya perilaku yang dimaksud.

✓ Mengurutkan komponen-komponen

Mengurutkan komponen-komponen tersebut sebagai tujuan sementara.

✓ Melakukan pembentukan perilaku dengan urutan komponen yang telah dibuat sebelumnya

2.5 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Perilaku Berisiko

Perilaku merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar dan respon tersebut tergantung pada faktor-faktor dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang menentukan respon terhadap stimulus tertentu disebut determinan perilaku. Sehingga perilaku tidak selamat juga

dipengaruhi oleh determinan perilaku. Determinan perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal pekerja.

2.5.1 Faktor Internal

Faktor internal tergantung pada karakteristik pekerja yang bersangkutan. Faktor tersebut misalnya jenis kelamin, tingkat emosional, tingkat kecerdasan, umur, pengetahuan, dan lainnya.

2.5.1.1 Pendidikan

Tingkat pendidikan formal seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perilakunya dalam bekerja. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat kecerdasan maupun pengetahuannya. Sehingga pendidikan juga akan mempengaruhi daya tangkap seseorang untuk dapat mengerti atau memahami instruksi yang diberikan.

2.5.1.2 Pengetahuan

Menurut Embrey (1994) dalam Irawati (2009), perilaku tidak selamat dilakukan manusia dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang bahaya yang ada di tempat kerja, prosedur kerja yang selamat, peraturan K3, instruksi kerja dan lainnya. Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu atau hasil usaha manusia memahami objek tertentu (www.library.upnvj.ac.id). Pengetahuan yang lebih menekankan pada pengamatan disebut pengetahuan empiris. Pengetahuan empiris bisa didapatkan dari pengalaman hidup seseorang yang dialaminya berulang kali. Pengetahuan juga merupakan informasi, pengertian mengenai suatu subyek yang dimiliki seseorang dan bersifat kognitif. Berbeda dengan keterampilan, pengetahuan tidak perlu mempraktekannya tetapi hanya dengan melihat atau memahami saja.

Pengetahuan merupakan domain yang penting terhadap pembentukan perilaku seseorang. Menurut Reason (1990) dalam Syaaf (2008), pengetahuan merupakan level kognitif yang diperlukan untuk mengetahui situasi dan pekerjaan. Kesalahan pada level pengetahuan dapat terjadi ketika menghadapi situasi baru atau keadaan darurat.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Enam tingkatan kognitif pengetahuan : (Notoadmojo, 2003).

✓ Tahu (*know*)

Tahu berarti mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

✓ Memahami (*comprehension*)

Memahami berarti kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

✓ Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

✓ Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

✓ Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun

formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

✓ Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan sangat penting dimiliki pekerja. Tanpa pengetahuan tentang bahan yang digunakan, peralatan dan perlengkapan yang digunakan, pekerja tidak dapat mengetahui zona perlindungan, memilih APD yang tepat, menggunakan APD secara tepat. Agar dapat bertindak selamat, mereka harus melakukan evaluasi bahaya dan risiko terlebih dahulu

2.5.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu berupa lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan soal dan budaya. Faktor eksternal ini yang biasanya merupakan faktor yang dominan mempengaruhi perilaku seseorang.

2.5.2.1 Pengawasan

Pengawasan dalam suatu manajemen termasuk salah satu hal yang perlu untuk dilakukan karena memiliki fungsi penting. Jika fungsi pengawasan tidak berjalan baik maka pelaksanaan pekerjaan tidak akan berjalan lancar sehingga belum akan tercapai tujuan yang diharapkan manajemen itu sendiri. Pengawasan merupakan proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan (www.luluk.staff.gunadarma.ac.id). Pengawasan juga merupakan proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut (www.luluk.staff.gunadarma.ac.id). Pada dasarnya, pengawasan itu bertujuan

untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi sehingga nantinya dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengambil suatu kebijakan.

Adapun tujuan dari pengawasan, yaitu :

- ✓ Menjamin terlaksananya rencana kebijakan
- ✓ Menertibkan koordinasi kegiatan kegiatan
- ✓ Mencegah terjadinya pelanggaran
- ✓ Menjamin terwujudnya kepuasan atas jasa ataupun kegiatan pekerjaan yang dihasilkan

Bila diterjemahkan dari bahasa Inggris, pengawasan (*controlling*) memiliki arti yaitu pengendalian. Adapun pengawasan dilakukan dengan 3 tahapan yaitu diawali dengan penentuan standar dan metode penilaian, melakukan penilaian kinerja pelaksanaan, dan mengadakan perbaikan.

A. Menetapkan Standar / Alat Ukur

Alat ukur atau standar yang ditetapkan dapat berupa rencana kerja, program kerja, dan peraturan-peraturan yang berlaku.

B. Mengadakan Penilaian

Penilaian adalah kegiatan membandingkan hasil pekerjaan dengan standar atau alat ukur yang sebelumnya telah ditetapkan untuk melihat apakah pelaksanaan pekerjaan telah berjalan sesuai dengan standar tersebut. Jika sudah sesuai dengan standar, maka tujuan telah tercapai. Namun jika kinerja yang dicapai belum memenuhi standar, maka perlu dilakukan tindakan koreksi.

C. Mengadakan Perbaikan

Tindakan perbaikan / koreksi diberikan sebagai bentuk umpan balik dari tahapan kedua jika memang ditemukan ketidaksesuaiaan ataupun penyimpangan. Selain itu, perlu dilakukan juga evaluasi terhadap standar yang sebelumnya telah ditetapkan.

Pengawasan dibedakan menjadi dua jika dilihat dari segi pengawasannya, yaitu pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung.

A. Pengawasan Langsung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan dengan cara mendatangi atau melakukan pemeriksaan secara langsung tempat yang dijadikan obyek yang akan diawasi. Dengan demikian, pengawas dapat secara langsung melihat bagaimana pelaksanaan pekerjaan dan dapat secara langsung memberi masukan, saran, maupun instruksi secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan.

B. Pengawasan Tidak Langsung

Pengawasan ini tidak secara langsung memeriksa objek yang akan diawasi, tetapi dilakukan dengan cara mempelajari dan menganalisa dokumen yang berkaitan dengan objek pengawasan tersebut. Dokumen yang dianalisis biasanya dapat berupa :

- a. Laporan pelaksanaan pekerjaan
- b. Laporan hasil pemeriksaan dari pengawas lain
- c. Selain dokumen, pengawasan ini juga dapat menganalisa hasil dari laporan dalam bentuk lisan

Selain itu, pengawasan juga dibagi menjadi pengawasan preventif dan pengawasan represif.

A. Pengawasan Preventif

Pengawasan preventif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum pekerjaan dimulai. Misalnya dengan melakukan pemeriksaan rencana kerja.

B. Pengawasan Represif

Pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan setelah pekerjaan atau kegiatan tersebut dilakukan. Pengawasan ini biasa dikenal dengan audit. Audit dilakukan dengan melakukan pemeriksaan di lapangan dan meminta laporan dari pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kegiatan pengawasan harus dilakukan secara berkala atau sesering mungkin sehingga apabila terjadi kondisi berbahaya atau perilaku tidak selamat dapat diketahui dengan segera dan dapat dilakukan usaha untuk memperbaiki dan mengantisipasinya (Delfianda, 2012). Kegiatan pengawasan yang biasanya dilakukan adalah mengidentifikasi lokasi kerja yang tidak selamat, peralatan kerja yang tidak layak untuk dipakai, cara kerja yang salah, pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri, pekerja melakukan kesalahan dalam menggunakan alat pelindung diri (Delfianda, 2012).

2.5.2.2 Pelatihan

Pelatihan atau *training* adalah salah satu bentuk proses pendidikan dengan melalui training sasaran belajar atau sasaran pendidikan akan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku mereka (Notoatmodjo, 1989). Pelatihan memiliki hubungan yang erat dari kata latihan. Latihan merupakan kegiatan untuk memperoleh kemahiran atau pun keterampilan. Tujuan dari kegiatan pelatihan itu adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Suatu pekerjaan yang tidak menyertakan kegiatan pelatihan maka tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti jika sebuah perusahaan menginginkan pekerjanya bekerja dengan selamat, tetapi perusahaan belum menyediakan fasilitas pelatihan keselamatan kerja yang memadai bagi pekerjanya, maka tujuan untuk pekerja bekerja dengan aman belum dapat tercapai sepenuhnya.

Pelatihan biasanya mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

- ✓ Diselenggarakan secara sistematis dan terorganisasi
- ✓ Berlangsung diluar jam kerja
- ✓ Dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat
- ✓ Memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus
- ✓ Menitikberatkan pada praktek langsung daripada teori

Sumantri mengartikan bahwa pelatihan sebagai suatu proses pendidikan jangka pendek yang diselenggarakan dengan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi sehingga para peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bersifat praktis untuk tujuan tertentu. Selain itu, para ahli lainnya menyatakan bahwa pelatihan merupakan proses membantu orang lain untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kemampuan pekerja agar dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan standar.

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan suatu proses pendidikan yang diselenggarakan dalam jangka waktu singkat, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga individu tersebut memiliki kompetensi yang diharapkan untuk dapat menghadapi pekerjaannya dan tujuan organisasi dapat tercapai.

Penyelenggaraan pelatihan harus didasari pada kebutuhan yang ada. Sehingga sebelum diadakan kegiatan pelatihan, perlu dilakukan penilaian kebutuhan terlebih dahulu. Salah satu cara penilaian kebutuhan dapat dilakukan dengan metode survei. Rumusan tujuan penelitian pun harus ditentukan dan diuraikan terlebih dahulu. Misalnya uraian bentuk perilaku yang diharapkan. Sehingga tujuan tersebut yang nantinya akan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program pelatihan. Untuk melihat suatu program pelatihan berhasil maka perlu dilakukan evaluasi program pelatihan untuk melihat manfaatnya.

Pada penelitian yang pernah dilakukan menyebutkan bahwa ada pekerja tertentu yang tidak mendapatkan pelatihan keselamatan yang memadai sehingga mereka kurang memiliki pengetahuan untuk menangani peralatan yang akan mereka gunakan. Ini merupakan hal yang menyebabkan perilaku tidak selamat dan potensial untuk mengakibatkan kecelakaan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan diantara para pekerja sebagai akar umum penyebab kecelakaan di sektor konstruksi (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010).

Pelatihan keselamatan sangat penting dan harus disediakan perusahaan untuk semua pekerja karena kurangnya pelatihan keselamatan akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi para pekerja dan karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mencegah kecelakaan. Pelatihan

keselamatan dapat mencegah dan mengantisipasi perilaku tidak selamat pekerja. Pelatihan keselamatan juga berguna untuk memberikan instruksi yang lebih direktif tentang bagaimana tindakan yang harus dilakukan (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010).

Setelah mendapat pelatihan, perilaku pekerja akan lebih efektif karena mereka telah mendapatkan pedoman bagaimana melakukan pekerjaan dengan baik dan selamat (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010). Kurangnya pelatihan keselamatan kerja akan menyebabkan pekerja melakukan perilaku tidak selamat dalam melakukan pekerjaan sehari-hari (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010). Pekerja yang tidak terlatih dengan baik, kurang termotivasi, tidak belajar dari pengalaman masa lalu merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku tidak selamat.

2.5.2.3 Hukuman

Hukuman merupakan penyajian stimulus yang tidak menyenangkan tetapi dapat menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan (Syaaf, 2008). H.M Hafi Anshari (1983) dalam www.repository.upi.edu, seorang pakar hukum menyatakan bahwa hukuman adalah tindakan paling akhir yang diambil terhadap adanya pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur, dan diperingati. Hukuman itu dapat diartikan sebagai akibat dari suatu pelanggaran dan sebagai suatu titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran. Pendapat pakar lainnya bahwa hukuman yang terbaik adalah hukuman yang bersifat memperbaiki. Hukuman ini berguna untuk menyadarkan orang atas kesalahan yang diperbuat. Contoh hukuman ini adalah hukuman yang bersifat mendidik bagi pelanggar (www.repository.upi.edu). Selain itu, ada juga hukuman yang bersifat pembalasan. Pembalasan yang dimaksud adalah pembalasan terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.

Hukuman merupakan suatu bentuk peraturan. Peraturan keselamatan yang baik dapat dibuat dengan memuat unsur-unsur berikut :

- ✓ Jumlah peraturan tidak boleh terlalu banyak

- ✓ Peraturan dibuat dalam bahasa jelas dan mudah dimengerti. Langsung kepada poinnya.
 - ✓ Ikutsertakan pekerja dalam proses perumusan peraturan
 - ✓ Buatlah peraturan yang mungkin untuk ditegakkan
- (Syaaf, 2008)

Hukuman dan peraturan merupakan faktor yang penting karena dapat membantu dan memudahkan penerapan program keselamatan kerja terutama pada pekerjaan sektor konstruksi. Hukuman dan peraturan juga merupakan salah satu cara untuk merubah perilaku seseorang. Cara ini termasuk cara yang cepat untuk mengubah perilaku tetapi perubahan perilaku tersebut belum tentu dapat berlangsung dalam waktu yang lama karena perubahan tersebut bukan muncul sebagai bentuk dari kesadaran.

Menurut Wilde, hukuman memang dapat memotivasi perilaku keselamatan seseorang. Namun bukti efektifitas dari hukuman belum diketahui dengan pasti. Hukuman memiliki sisi kelemahan-kelemahan, yaitu :

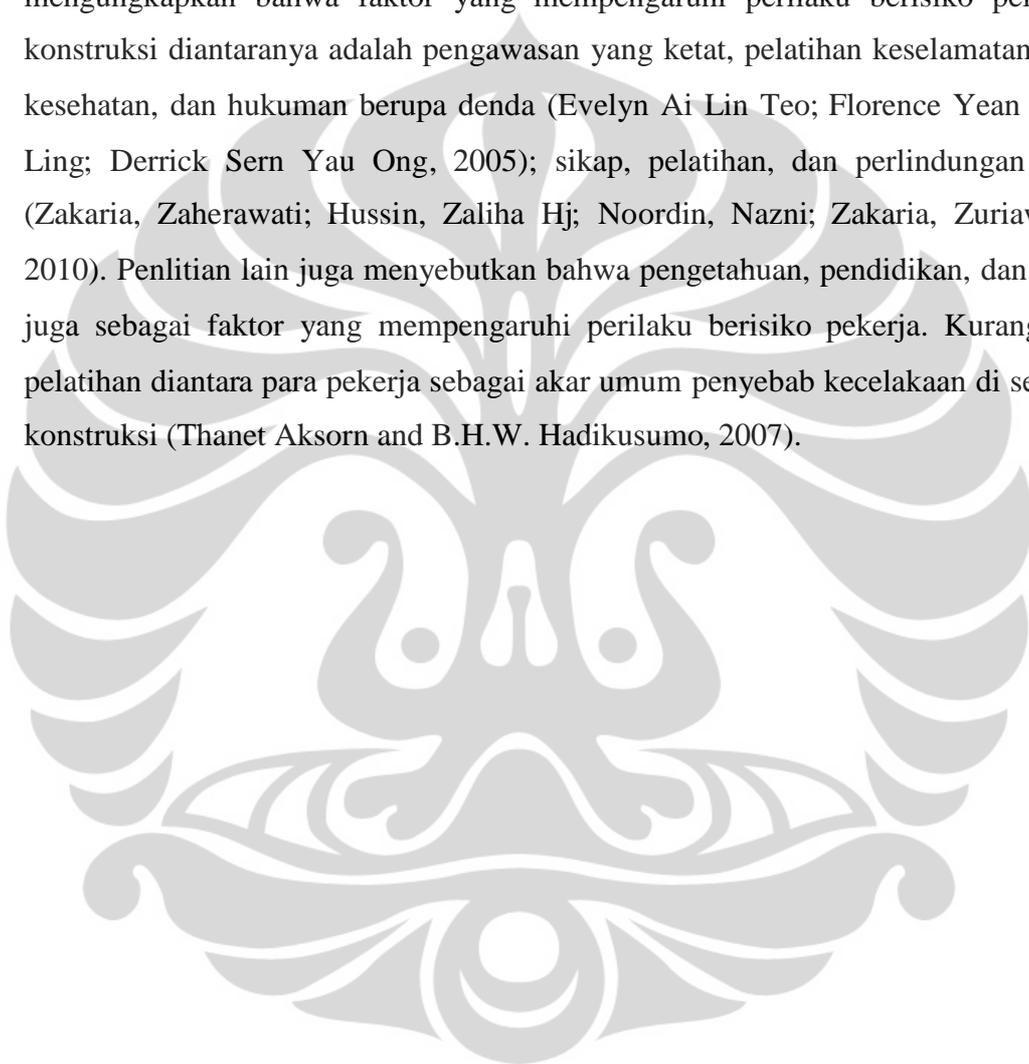
- ✓ Efek Atribusi
Menilai seseorang memiliki karakteristik yang tidak diharapkan dapat merangsang seseorang berperilaku seperti yang kita nilai tersebut.
- ✓ Hukuman membawa efek samping negatif
Hukuman dapat menimbulkan efek negatif dalam organisasi seperti dendam, tidak mau bekerja sama lagi, antagonis, dan lainnya. Sehingga perilaku yang awalnya diharapkan tidak dapat muncul.

2.6 Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi

Perilaku berisiko pekerja merupakan faktor yang paling signifikan untuk menyebabkan kecelakaan kerja di sektor konstruksi (Thanet Aksorn and B.H.W. Hadikusumo, 2007). Tiga jenis perilaku berisiko atau biasa dikenal dengan sebutan perilaku tidak selamat yang sering dilakukan oleh pekerja konstruksi menurut penelitian yang dilakukan oleh Thanet Aksorn and B.H.W. Hadikusumo terhadap 214 pekerja konstruksi di Thailand adalah mengabaikan untuk menggunakan APD saat bekerja, *lifting* yang tidak benar dan membiarkan atau

tidak merapikan benda-benda berbahaya setelah bekerja seperti membiarkan paku berserakan.

Perilaku berisiko pekerja konstruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian yang dilakukan pun menggunakan teori yang berbeda-beda. Hasil temuan beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pekerja konstruksi diantaranya adalah pengawasan yang ketat, pelatihan keselamatan dan kesehatan, dan hukuman berupa denda (Evelyn Ai Lin Teo; Florence Yean Yng Ling; Derrick Sern Yau Ong, 2005); sikap, pelatihan, dan perlindungan alat (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pengetahuan, pendidikan, dan usia juga sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pekerja. Kurangnya pelatihan diantara para pekerja sebagai akar umum penyebab kecelakaan di sektor konstruksi (Thanet Aksorn and B.H.W. Hadikusumo, 2007).

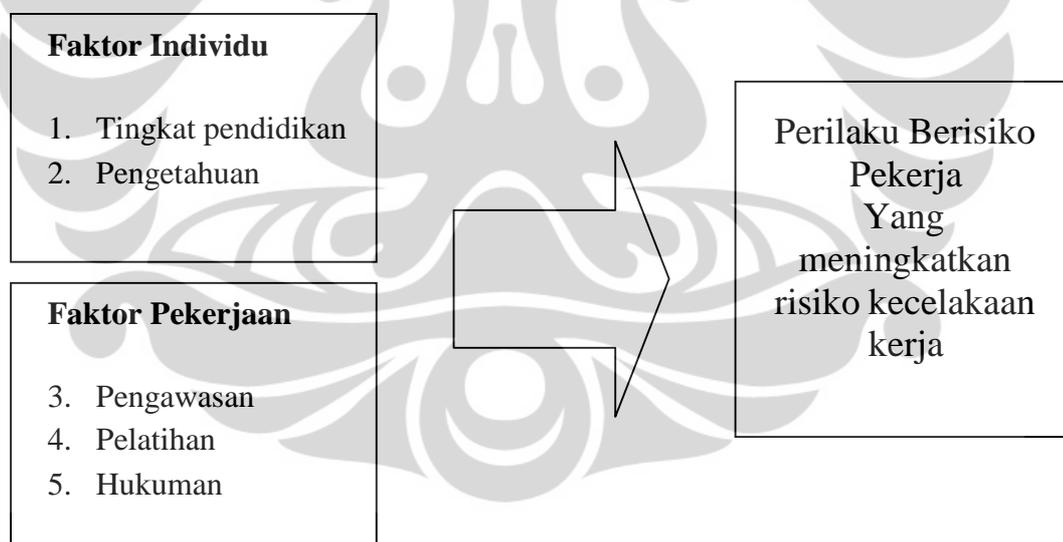


BAB 3 METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* deskriptif dan dilakukan dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan observasi. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei 2012 di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat.

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep ini dibuat berdasarkan teori yang dikemukakan Skinner (1969) dan Green yang berhubungan terhadap perilaku berisiko pekerja konstruksi. Penelitian ini akan membahas yang mempengaruhi perilaku keselamatan pekerja, yaitu faktor individu dan faktor pekerjaan. Faktor individu yaitu tingkat pendidikan dan pengetahuan pekerja mengenai keselamatan. Faktor pekerjaan yaitu pengawasan, pelatihan, dan hukuman. Penelitian ini tidak membahas mengenai hubungan antar faktor tersebut dan faktor lainnya.



Variabel Independen

Variabel Dependen

Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Definisi Operasional

NO	VARIABEL	DEFINISI	CARA UKUR	SKALA UKUR	HASIL UKUR
1.	Perilaku Berisiko	<p>Tindakan berisiko yang dilakukan oleh pekerja di proyek konstruksi yang dapat diamati, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Melaksanakan pekerjaan tanpa mengenali bahaya/risiko terlebih dahulu melaksanakan pekerjaan 2) Melakukan pekerjaan lain diluar tanggung jawab (pekerjaannya) 3) Menggunakan alat pelindung diri secara tidak lengkap 4) Menggunakan peralatan pelindung diri secara tidak benar 5) Bercanda saat bekerja (mengagetkan 	Observasi dan kuesioner	<p>3 = Tidak pernah dilakukan</p> <p>2 = Terkadang dilakukan</p> <p>1 = Jarang dilakukan</p>	<p>- Skor \geq mean maka tergolong sering terjadi perilaku berisiko</p> <p>- Skor $<$ mean maka tergolong jarang terjadi perilaku berisiko</p>

		<p>rekan kerja, berteriak, iseng / jahil terhadap rekan kerja)</p> <p>6) Merokok saat bekerja</p> <p>7) Langsung bekerja tanpa memeriksa APD terlebih dahulu</p> <p>8) Melakukan pekerjaan dengan cepat dan terburu-buru demi menyelesaikan tugas dalam waktu</p> <p>Dilihat berdasarkan frekuensi / tingkat keseringan dilakukannya.</p>			
2.	Pengetahuan	<p>Pengetahuan yang dimiliki pekerja mengenai K3, perilaku berisiko maupun perilaku selamat saat bekerja tergolong baik atau buruk.</p> <p>Pengetahuan tersebut seperti :</p>	Observasi dan lembar kuesioner	<p>5 = Sangat setuju</p> <p>4 = Setuju</p> <p>3 = Kurang setuju</p> <p>2 = Tidak setuju</p> <p>1 = Sangat tidak setuju</p>	<p>- Skor \geq mean tergolong pengetahuan baik</p> <p>- Skor $<$ mean tergolong pengetahuan buruk</p>

		<p>1) Peraturan mengenai K3 tidak pernah menghalangi saya dalam bekerja</p> <p>2) Fungsi Alat Pelindung Diri (APD) untuk melindungi pekerja dari bahaya di tempat kerja</p> <p>3) Kewajiban menggunakan APD harus dipatuhi oleh semua pekerja</p> <p>4) Merokok saat bekerja & bercanda dengan rekan kerja saat bekerja merupakan perilaku berisiko</p> <p>5) Melakukan pekerjaan dengan cepat dan terburu-buru demi menyelesaikan tugas termasuk perilaku berisiko</p>			
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

3.	Tingkat Pendidikan	Pendidikan tertinggi yang pernah diikuti responden	Lembar kuesioner	5 = Perguruan tinggi 4 = Tamat SMA 3 = Tamat SMP 2 = Tamat SD 1 = Tidak tamat SD	- Skor \geq median tergolong tingkat pendidikan tinggi - Skor $<$ median tergolong tingkat pendidikan rendah
4.	Pengawasan	Kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh manajemen.kegiatan tersebut meliputi: 1. Pengawas selalu mengingatkan untuk bekerja sesuai dengan standar prosedur kerja 2. Saya selalu diawasi saat bekerja 3. Pengawasan adalah hal yang mengganggu konsentrasi saat bekerja 4. Pengawasan mempengaruhi perilaku saya	Observasi dan lembar kuesioner	5 = Sangat setuju 4 = Setuju 3 = Kurang setuju 2 = Tidak setuju 1 = Sangat tidak setuju	- Skor \geq mean tergolong pengawasan memadai - Skor $<$ mean tergolong kurang memadai

		<p>menjadi lebih baik saat bekerja</p> <p>5. Pengawas jarang melakukan komunikasi mengenai potensi bahaya yang ada di tempat kerja</p> <p>Untuk menilai apakah kegiatan pengawasan tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku pekerja.</p>			
5.	Pelatihan	Pekerja mendapatkan cukup pelatihan K3 yang memadai dan berkaitan dengan pekerjaan.	Observasi dan Lembar kuesioner	<p>5 = Sangat setuju</p> <p>4 = Setuju</p> <p>3 = Kurang setuju</p> <p>2 = Tidak setuju</p> <p>1 = Sangat tidak setuju</p>	<p>- Skor \geq median tergolong telah mendapat pelatihan memadai</p> <p>- Skor $<$ median tergolong kurang mendapat pelatihan memadai</p>
6.	Hukuman	Konsekuensi yang diberikan perusahaan pekerja jika pekerja tersebut terbukti melakukan perilaku	Observasi dan lembar kuesioner	<p>5 = Sangat setuju</p> <p>4 = Setuju</p> <p>3 = Kurang setuju</p>	<p>- Skor \geq median tergolong berpendapat bahwa hukuman yang</p>

	<p>berisiko saat bekerja dengan cara mewajibkan pekerja tersebut dengan memberi hukuman kepada pekerja sesuai peraturan seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teguran jika tidak menggunakan APD saat bekerja 2. Teguran jika mengobrol atau bercanda saat bekerja 3. Pengaruh hukuman terhadap perilaku pekerja 4. Pengaruh hukuman terhadap keleluasaan dalam bekerja 		<p>2 = Tidak setuju</p> <p>1 = Sangat tidak setuju</p>	<p>ada termasuk ketat</p> <p>- Skor < median tergolong berpendapat bahwa hukuman yang telah ada termasuk hukuman yg longgar</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.3 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku berisiko pekerja proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok town Square tahun 2012
2. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku berisiko pekerja proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok town Square tahun 2012

3. Terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku berisiko pekerja proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok town Square tahun 2012
4. Terdapat hubungan antara pelatihan keselamatan dengan perilaku berisiko pekerja proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok town Square tahun 2012
5. Terdapat hubungan antara hukuman dengan perilaku berisiko pekerja proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok town Square tahun 2012.

3.4 Metode Penelitian

Desain studi yang digunakan dalam penelitian adalah *cross sectional* deskriptif untuk mendeskripsikan distribusi perilaku berisiko pekerja dihubungkan dengan faktor-faktor penelitian (faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut). Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan alat ukur kuesioner.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat. Lokasi penelitian adalah gedung Depok Town Square (Detos) lantai 9. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan akhir Juni 2012.

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

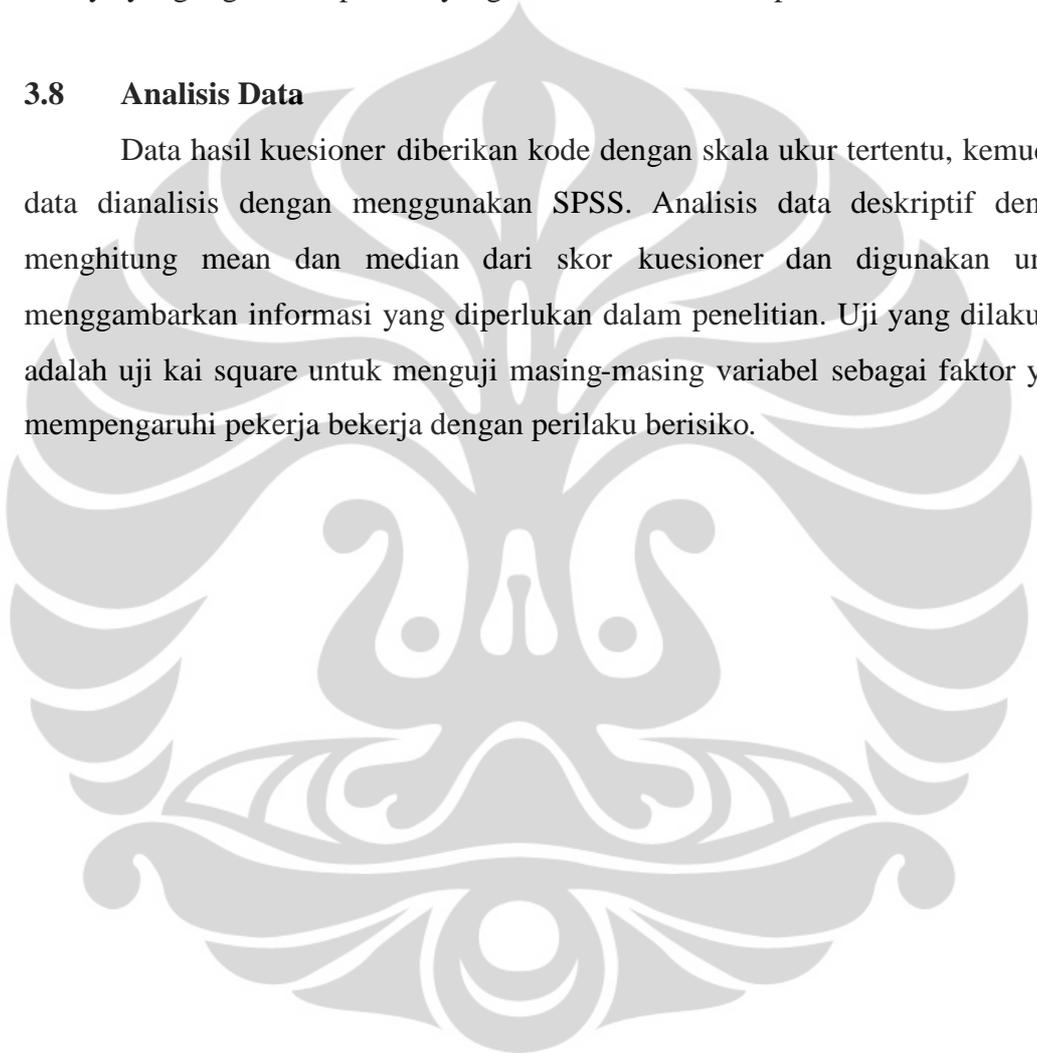
Populasi penelitian adalah seluruh karyawan PT Djasa Uber Sakti pada proyek pembangunan apartemen Parkview Depok Town Square yang berjumlah 80 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini juga merupakan seluruh karyawan PT Djasa Uber Sakti pada proyek pembangunan apartemen Parkview Depok Town Square yang berjumlah 80 orang. Dengan 20 orang diambil sebagai sampel untuk pre-test. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang.

3.7 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan (*safety officer*, asisten *safety officer*, dan beberapa pekerja proyek) dan dari hasil kuesioner yang diberikan kepada pekerja proyek. Penulis juga menggunakan data sekunder perusahaan yaitu data pekerja proyek, data standar operasional, data peraturan k3, dan data lainnya yang digunakan penulis yang bersumber dari data perusahaan.

3.8 Analisis Data

Data hasil kuesioner diberikan kode dengan skala ukur tertentu, kemudian data dianalisis dengan menggunakan SPSS. Analisis data deskriptif dengan menghitung mean dan median dari skor kuesioner dan digunakan untuk menggambarkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Uji yang dilakukan adalah uji kai square untuk menguji masing-masing variabel sebagai faktor yang mempengaruhi pekerja bekerja dengan perilaku berisiko.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku berisiko pekerja konstruksi di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012 dan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya diukur dengan menggunakan kuesioner. Sebelumnya, kuesioner ini telah diuji dengan 20 pekerja konstruksi di proyek tersebut. Hasil temuan pekerja yang sering melakukan perilaku berisiko saat bekerja sebanyak **31 orang (51,7 %)** dan sebanyak **29 (48,3%) orang** pekerja jarang melakukan perilaku berisiko. Sedangkan faktor-faktor yang telah terbukti berdasarkan hasil survei mempengaruhi perilaku berisiko pekerja pada proyek pembangunan ini adalah tingkat pendidikan (**p-value = 0.017**), pengetahuan (**p-value = 0.002**), pengawasan (**p-value = 0.0005**), dan pelatihan (**p-value= 0.001**). Sedangkan hukuman tidak berhubungan (**p-value = 0.763**).

4.1 Perilaku Berisiko

Perilaku berisiko yang paling sering ditemukan pada sektor konstruksi adalah terkait pada masalah APD. Hasil temuan pada survei perilaku berisiko di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square pada tahun 2012 menunjukkan bahwa masalah terkait penggunaan APD menjadi perilaku berisiko yang paling sering dilakukan. Pekerja sering menggunakan APD secara tidak benar dan pekerja sering tidak menggunakan APD. Hal ini serupa dengan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Thanet Aksorn and B.H.W. Hadikusumo (2007) pada 214 pekerja konstruksi di Thailand, mengungkapkan bahwa perilaku berisiko yang paling sering terjadi adalah pekerja yang tidak menggunakan APD.

Pekerja di proyek berperilaku berisiko dengan tidak menggunakan APD dikarenakan beberapa alasan. Berdasarkan wawancara, pekerja beralasan mengapa mereka tidak menggunakan APD seperti sarung tangan, sepatu *safety*, dan masker karena pihak manajemen belum menyediakannya atau persediaan terbatas. Manajemen seharusnya menyediakan APD sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria,

Zuriawati, 2010). Alasan kedua karena mereka merasa terhalangi atau merasa tidak nyaman saat berkerja ketika menggunakan APD seperti helm (“takut helm nya jatuh bu kalo kerja dipinggiran gini..jadi repot”) dan alasan ketiga adalah karena mereka percaya diri bahwa mereka akan pulang dengan selamat karena pekerjaan ini sudah biasa mereka lakukan. Hasil temuan ini serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Cushman & Rosenberg (1991) dalam Delfianda (2012) menyatakan bahwa penggunaan alat keselamatan kerja ini berpengaruh terhadap kenyamanan pekerja karena dapat menghambat gerakan mereka saat bekerja serta membuat komunikasi terganggu. Temuan ini juga serupa dengan penelitian suraji (2001) dalam Thanet Aksorn and B.H.W. Hadikusumo (2007) yang menyatakan bahwa perilaku pekerja secara langsung menyebabkan kecelakaan kerja pada proyek konstruksi adalah sebesar 29,8% diantaranya penggunaan APD yang salah atau rusak, kegagalan memenuhi instruksi atau peraturan yang berlaku, kurang berhati-hati dan terlalu percaya diri. Embrey (1994) dalam Irawati (2008) berpendapat bahwa perilaku tidak selamat atau kesalahan yang dilakukan oleh pekerja dikarenakan faktor terlalu percaya diri dan mereka merasa tindakan yang telah dilakukannya adalah benar dan tidak akan berpengaruh apa-apa.

Sedangkan berdasarkan observasi, pekerja sering berperilaku berisiko seperti tidak menggunakan APD dipengaruhi oleh pengawasan dan hukuman. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa pekerja seringkali hanya menggunakan APD ketika *safety officer* maupun asistennya melakukan pengawasan ataupun menegur mereka. Selain itu, hukuman berupa denda jika tidak menggunakan APD jarang terealisasi sehingga pekerja tidak takut bila melakukan pelanggaran.

Selain masalah terkait APD, perilaku berisiko yang sering ditemukan di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square adalah merokok saat bekerja dan melakukan pekerjaan secara terburu-buru. Berikut adalah tabel hasil temuan perilaku berisiko berdasarkan frekuensinya :

Tabel 4.1 Jumlah dan Persentase Frekuensi Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012

Kategori	Jumlah	%
Sering	31	51.7
Jarang	29	48.3
Total	60	100

Dari semua responden (60 orang), terlihat bahwa sebagian besar pekerja sering melakukan perilaku berisiko saat bekerja (31 orang) dan sisanya jarang melakukan perilaku berisiko (29 orang).

4.2 Tingkat Pendidikan

Dari sekitar 5 juta pekerja konstruksi tersebut, hanya sekitar 3 % nya yang tersertifikasi. Sedangkan, sebanyak 53% di antaranya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat sekolah dasar, bahkan sekitar 1.5 % dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun. Pekerja pada proyek pembangunan apartemen Parkview sebagian besar mengenyam pendidikan SMP dan hanya sedikit sekali yang telah mengenyam pendidikan hingga jenjang SMA atau sederajat.

Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Tingkat Pendidikan Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012

Kategori	Jumlah	%
Tinggi	38	63.3
Rendah	22	36.7
Total	60	100

Dari 60 orang pekerja, sebagian besar pekerja berpendidikan tinggi sebanyak 38 orang sedangkan sisanya sebanyak 22 orang berpendidikan rendah. Penggolongan tingkat pendidikan kedalam kategori tinggi dan rendah berdasarkan

nilai median yaitu 3.0. Pekerja yang memiliki skor < 3.0 tergolong berpendidikan rendah. Sedangkan pekerja yang memiliki skor ≥ 3 tergolong berpendidikan tinggi. Adapun yang memiliki skor < 3.0 adalah pekerja yang tidak tamat SD dan hanya tamat SD. Sehingga sebagian besar pekerja yaitu 38 orang telah mengenyam pendidikan hingga minimal tamat SMP.

Pendidikan tingkat SMP memang bukan tergolong pendidikan tinggi, namun jika dibandingkan dengan pekerja lainnya, tamat SMP termasuk dalam tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Ada kemungkinan pekerja menjawab pertanyaan kuesioner yang diberikan secara tidak sebenarnya karena ada beberapa pekerja yang lupa pendidikan terakhir yang pernah mereka tempuh.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan perilaku berisiko yang dilakukan pekerja.

Tabel 4.2.1 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012

Variabel	Perilaku Berisiko				Total	OR (95 % CI)	P - value
	Pekerja						
	Sering	Jarang					
	n	%	n	%			
Pendidikan rendah	16	72.7	6	27.3	22	4.089	0.017
Pendidikan tinggi	15	39.5	23	60.5	38		

Dari tabel di atas terlihat bahwa frekuensi perilaku berisiko pada pekerja yang berpendidikan rendah lebih besar daripada pekerja yang berpendidikan tinggi. P – value dari tabel tersebut adalah 0.017 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan frekuensi perilaku berisiko pekerja.

OR tabel 4.7 adalah 4.089, yang memiliki arti bahwa pekerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah mempunyai kecenderungan (risiko) sebesar 4 kali lebih besar untuk lebih sering melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan pekerja yg berpendidikan tinggi.

4.3 Pengetahuan

Pekerja yang memiliki pengetahuan kurang tentang bahaya-bahaya di tempat kerja, prosedur kerja yang selamat, peraturan K3 dan instruksi kerja dapat menimbulkan perilaku tidak selamat (Irawati, 2008). Menurut Klangie (1994) dalam Irawati (2008) menyatakan semakin kurang pengetahuan kesehatan secara umum semakin besar pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang dapat merugikan kesehatan. Hasil temuan penelitian tentang perilaku pekerja konstruksi proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square terlihat bahwa proporsi pekerja yang berpengetahuan baik sama dengan proporsi pekerja yang berpengetahuan buruk. Hal ini terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.3 Jumlah dan Persentase Pengetahuan
Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square,
Depok, Jawa Barat tahun 2012**

Kategori	Jumlah	%
Baik	30	50
Buruk	30	50
Total	60	100

Manajemen telah menerapkan beberapa program untuk menambah pengetahuan mereka di bidang K3. Program tersebut seperti program *safety talk* yang dilaksanakan seminggu sekali dan induksi K3 yang dilakukan saat pekerja tersebut baru bergabung di pekerjaan proyek apartemen ini. Program K3 yang dilaksanakan manajemen masih tergolong minim karena pekerja sangat memerlukan pengetahuan yang khusus mengenai keselamatan kerja sehingga mereka tidak menganggap remeh bahaya-bahaya yang ada di sekitar mereka. Seorang pekerja cenderung melakukan perilaku tidak selamat karena menganggap remeh kemungkinan terjadinya kecelakaan (Delfianda, 2012).

Berdasarkan hasil observasi, pengetahuan pekerja tentang K3 masih terbatas. Hal yang mereka paling sering jawab saat ditanya mengenai apa itu K3 adalah tentang kegiatan pembersihan sampah, pembersihan puing, pertolongan pertama saat luka-luka tetapi ada sebagian kecil yang sudah dapat menjawab tepat

K3 itu untuk mencegah kecelakaan kerja. Sehingga hasil observasi ini sedikit berbeda dengan hasil survei dengan kuesioner karena banyak pekerja yang memilih jawaban yang paling baik bukan sesuai dengan kenyataan. Para pekerja konstruksi proyek ini selain masih minim memiliki pengetahuan tentang K3, mereka juga kurang memiliki kesadaran untuk berperilaku selamat.

Pengetahuan pekerja mengenai K3 berhubungan dengan perilaku berisiko yang mereka lakukan. Hal ini disebabkan karena tingkatan kognitif seperti yang disebut Notoadmojo (2003) baru pada tingkatan tahu (*know*) belum sampai pada tahap memahami dan aplikasi.

Tabel 4.3.1 Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012

Variabel	Perilaku Berisiko				Total	OR (95 % CI)	P - value
	Sering		Jarang				
	n	%	N	%			
Pengetahuan baik	9	30.0	21	70.0	30	6.417	0.002
Pengetahuan buruk	22	73.3	8	26.7	30		

Dari tabel di atas terlihat bahwa frekuensi perilaku berisiko pada pekerja yang berpengetahuan buruk lebih besar daripada pekerja yang berpengetahuan baik. P – value dari tabel tersebut adalah 0.002 yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pekerja mengenai K3 dengan frekuensi perilaku berisiko pekerja.

OR tabel 4.8 adalah 6.417, yang memiliki arti bahwa pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah mempunyai kecenderungan (risiko) sebesar 6 kali lebih besar untuk lebih sering melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan pekerja yg berpengetahuan baik.

4.4 Pengawasan

Kegiatan pengawasan yang biasanya dilakukan adalah mengidentifikasi lokasi kerja yang tidak selamat, peralatan kerja yang tidak layak untuk dipakai,

cara kerja yang salah, pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri, pekerja melakukan kesalahan dalam menggunakan alat pelindung diri (Delfianda, 2012). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town Square, pengawasan yang dilakukan oleh *safety officer* maupun asistennya sudah cukup baik. Pengawasan sudah dilakukan secara berkala. Tetapi karena lokasi proyek yang memang sangat luas membuat keterbatasan jangkauan pengawasan. Selain itu setelah ditanyakan kepada beberapa pekerja mengapa menganggap bahwa pengawasan dianggap kurang berpengaruh untuk membentuk perilaku mereka menjadi lebih selamat karena mereka menganggap pengawasan merupakan hal yang biasa dan tidak perlu dikhawatirkan. Selain itu, mereka mengatakan bahwa teman-teman kerja mereka juga sering tidak menggunakan APD bahkan para mandor. Sehingga mereka terkesan “ikut-ikutan”.

Tabel 4.4 Jumlah dan Persentase Pengawasan Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012

Kategori	Jumlah	%
Cukup	28	46.7
Kurang	32	53.3
Total	60	100

Dari total 60 pekerja, sebagian dari mereka (32 orang) berpendapat bahwa pengawasan kurang berpengaruh terhadap perilaku mereka saat berkerja, sedangkan sisanya yaitu 28 orang berpendapat bahwa pengawasan cukup berpengaruh untuk membentuk perilaku selamat mereka saat bekerja.

Meskipun hasil temuan memperlihatkan bahwa pengawasan kurang berpengaruh terhadap perilaku keselamatan mereka, manajemen diwajibkan untuk melakukan pengawasan secara rutin dan terus menerus untuk mengawasi apakah pekerja telah menggunakan APD (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010).

Pengawasan merupakan salah satu hal yang penting dalam mengubah perilaku pekerja. Pengawasan termasuk ke dalam penguatan negatif. Berdasarkan

hasil penelitian pada pekerja konstruksi di Singapura, pengawasan merupakan cara yang efektif untuk membuat pekerja berkerja secara selamat. Pengawasan yang termasuk dalam penguatan negatif dalam penelitian ini adalah pengawas yang secara tegas menegur dan memarahi pekerja yang melakukan tindak pelanggaran dan memaksa mereka untuk bekerja secara selamat (Evelyn Ai Lin Teo; Florence Yean Yng Ling; Derrick Sern Yau Ong, 2005).

Tabel 4.4.1 Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012

Variabel	Perilaku Berisiko				Total	OR (95 % CI)	P – value
	Sering		Jarang				
	n	%	n	%			
Pengawasan Cukup	7	25.0	21	75.0	28	9.000	0.000
Pengawasan Kurang	24	75.0	8	25.0	32		5

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengawasan yang kurang mempengaruhi frekuensi perilaku berisiko pekerja. P – value dari tabel tersebut adalah 0.0005 yang artinya terdapat hubungan antara pengawasan dengan frekuensi perilaku berisiko pekerja.

OR tabel 4.9 adalah 9.000, yang memiliki arti bahwa pengawasan yang kurang berpengaruh mempunyai kecendrungan (risiko) sebesar 9 kali lebih besar untuk pekerja lebih sering melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan pengawasan yg cukup berpengaruh.

4.5 Pelatihan

Pelatihan keselamatan sangat penting harus disediakan oleh manajemen bagi seluruh pekerja di tempat kerja karena kurangnya pelatihan akan mengakibatkan dampak buruk bagi pekerja karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang baik untuk mencegah kecelakaan (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010). Sehingga pelatihan sangat diperlukan bagi seluruh pekerja baik pekerja baru maupun pekerja lama.

**Tabel 4.5 Jumlah dan Persentase Pelatihan K3
Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square,
Depok, Jawa Barat tahun 2012**

Kategori	Jumlah	%
Memadai	36	60
Kurang memadai	24	40
Total	60	100

Dari semua responden, sebagian besar yaitu 60% berpendapat bahwa pelatihan K3 yang telah diberikan manajemen memadai cukup berpengaruh pada perilaku kerja mereka dan 40 % berpendapat bahwa pelatihan yang diberikan itu kurang memadai sehingga memiliki pengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari saat bekerja.

Kurangnya pelatihan keselamatan kerja akan menyebabkan pekerja melakukan perilaku berisiko dalam melakukan pekerjaan sehari-hari (Syaaf, 2008). Selain itu, kurangnya pelatihan diantara para pekerja sebagai akar umum penyebab kecelakaan di sektor konstruksi (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010). Serupa dengan pendapat di atas, temuan dalam penelitian ini menyebutkan terdapat hubungan antara pelatihan dengan perilaku berisiko pekerja konstruksi apartemen Detos.

**Tabel 4.5.1 Hubungan Pelatihan dengan Perilaku Berisiko Pekerja
Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat
tahun 2012**

Variabel	Perilaku Berisiko				Total	OR (95 % CI)	P – valu e
	Sering		Jarang				
	n	%	n	%			
Pelatihan Memadai	12	33.3	24	66.7	36	7.600	0.00
Pelatihan Kurang Memadai	19	79.2	5	20.8	24		1

Dari tabel di atas terlihat bahwa frekuensi perilaku berisiko pada pekerja yang telah mendapatkan pelatihan K3 yang cukup lebih besar daripada pekerja

yang kurang mendapatkan pelatihan K3. P – value dari tabel tersebut adalah 0.001 yang artinya terdapat hubungan antara pelatihan dengan frekuensi perilaku berisiko pekerja.

OR tabel 4.10 adalah 7.600, yang memiliki arti bahwa pekerja dengan pelatihan K3 yang kurang mempunyai kecendrungan (risiko) sebesar 8 kali lebih besar untuk lebih sering melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan pekerja yang telah diberi pelatihan K3 yang cukup. Perilaku pekerja akan lebih efektif karena mereka telah mendapatkan pedoman bagaimana melakukan pekerjaan dengan baik dan selamat (Syaaf, 2008). Pelatihan keselamatan dapat mencegah dan mengantisipasi perilaku berisiko pekerja. Pelatihan keselamatan juga berguna untuk memberikan instruksi yang lebih direktif tentang bagaimana tindakan yang harus dilakukan (Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati, 2010).

4.6 Hukuman

Hukuman merupakan penyajian stimulus yang tidak menyenangkan tetapi dapat menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan (Syaaf, 2008). Hukuman dan peraturan juga merupakan faktor yang penting karena dapat membantu dan memudahkan penerapan program keselamatan kerja terutama pada pekerjaan sektor konstruksi.

Tabel 4.6 Jumlah dan Persentase Hukuman Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012

Kategori	Jumlah	%
Ketat	46	76.7
Longgar	14	23.3
Total	60	100

Dari seluruh responden, sebagian besar menyatakan bahwa hukuman yang telah diberlakukan manajemen ketat untuk membentuk perilaku selamat mereka (76.7 %) dan hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa hukuman yang dibuat

itu justru kurang ketat (longgar) terhadap perilaku kerja mereka. Menggunakan kekuatan dan kekuasaan misalnya sebuah peraturan merupakan strategi dalam membentuk perubahan perilaku (Delfianda, 2012).

Hukuman yang diberlakukan pada proyek pembangunan Apartemen Parkview Detos ini adalah pemberlakuan denda. Berdasarkan temuan penelitian, dapat dilihat bahwa pekerja yang berpendapat bahwa hukuman yang ketat (berupa denda) justru menghasilkan perilaku berisiko pekerja yang lebih banyak dibanding dengan pekerja yang berpendapat bahwa itu termasuk hukuman yang longgar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan denda memang tidak selalu efektif dalam menurunkan tingkat kecelakaan (Evelyn Ai Lin Teo; Florence Yean Yng Ling; Derrick Sern Yau Ong, 2005). Selain itu, berdasarkan observasi, jarang terealisasinya pemberlakuan denda jika ada pelanggaran menjadi salah satu penyebab seringnya pekerja berperilaku berisiko.

Tabel 4.6.1 Hubungan Hukuman dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi Apartemen Parkview Depok Town Square, Depok, Jawa Barat tahun 2012

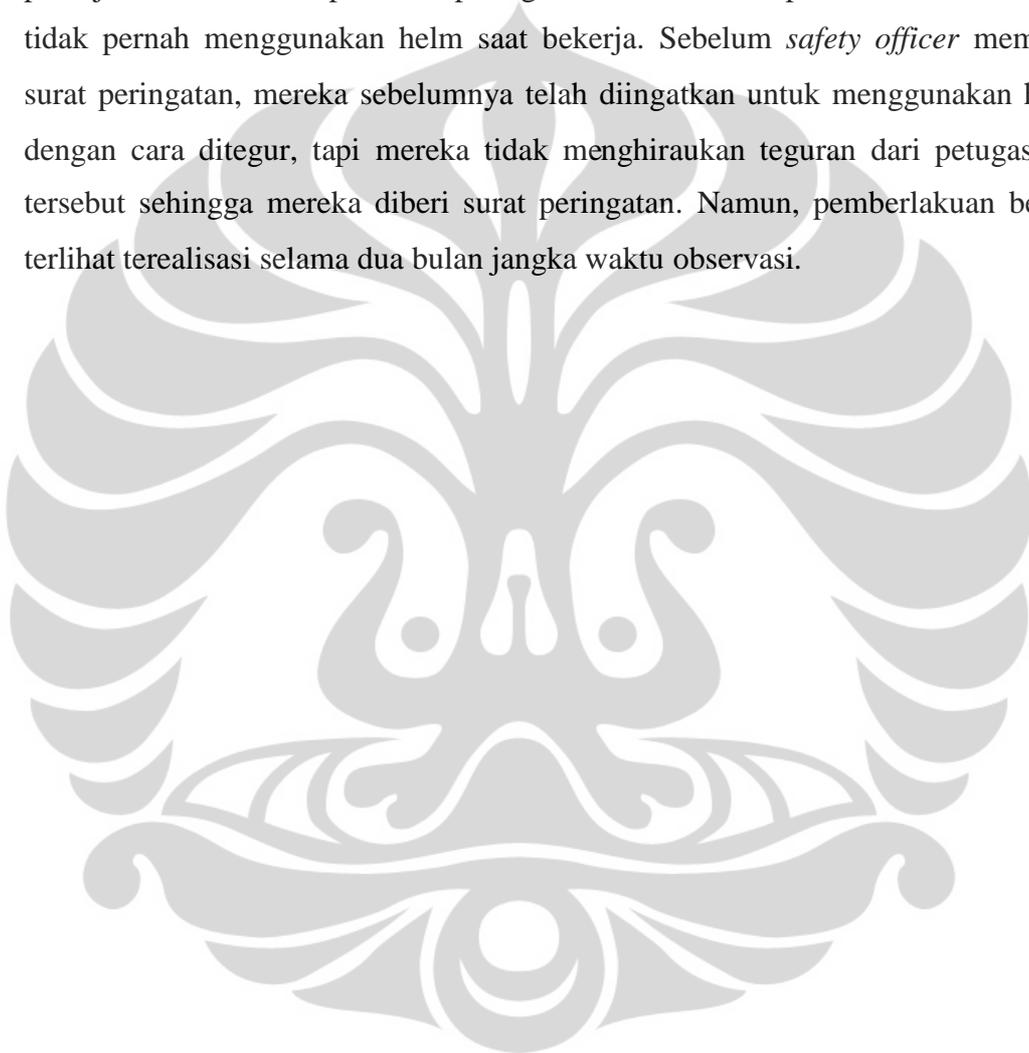
Variabel	Perilaku Berisiko				Total	OR (95 % CI)	P - value
	Sering		Jarang				
	n	%	N	%			
Hukuman yang ketat	23	50.0	23	50	46	1.333	0.763
Hukuman longgar	8	57.1	6	42.9	14		

Dari tabel di atas terlihat bahwa frekuensi perilaku berisiko pada pekerja yang mendapatkan hukuman yang ketat lebih besar daripada diberi hukuman yang longgar. P – value dari tabel tersebut adalah 0.763 yang artinya terdapat tidak hubungan antara hukuman dengan frekuensi perilaku berisiko pekerja.

OR tabel 4.11 adalah 1.333, yang memiliki arti bahwa pekerja yang diberi hukuman yang ketat mempunyai kecenderungan (risiko) sebesar 1 kali lebih besar untuk lebih sering melakukan perilaku berisiko dibandingkan dengan diberi hukuman yang longgar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sejak bulan Mei hingga Juni 2012, pekerja konstruksi telah mengetahui hukuman-hukuman yang akan mereka dapat jika melakukan pelanggaran di tempat kerja. *Safety officer* beserta asistennya telah memasang peraturan mengenai K3 di tempat yang mudah dilihat oleh pekerja.

Beberapa pekerja telah mendapatkan hukuman akibat perilaku berisikonya saat bekerja. Hukuman yang mereka terima yaitu surat peringatan 1. Beberapa pekerja tersebut mendapat surat peringatan karena beberapa dari mereka hampir tidak pernah menggunakan helm saat bekerja. Sebelum *safety officer* memberi surat peringatan, mereka sebelumnya telah diingatkan untuk menggunakan helm dengan cara ditegur, tapi mereka tidak menghiraukan teguran dari petugas K3 tersebut sehingga mereka diberi surat peringatan. Namun, pemberlakuan belum terlihat terealisasi selama dua bulan jangka waktu observasi.



BAB 5

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Hasil temuan menunjukkan perilaku berisiko yang sering dilakukan oleh pekerja konstruksi Apartemen Parkview Depok Town square adalah pelanggaran dalam penggunaan APD seperti tidak menggunakan APD secara lengkap dan menggunakan APD tetapi tidak benar. Perilaku berisiko tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, pengawasan, dan pelatihan.

Perilaku berisiko merupakan penyebab terbesar kecelakaan kerja yaitu 88 %. Angka kecelakaan kerja pada sektor konstruksi merupakan angka kecelakaan kerja yang paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja diperkirakan cukup tinggi pada pekerjaan konstruksi. Maka penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pekerja konstruksi yang meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Banyak teori yang menerangkan mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko pekerja. Berdasarkan teori-teori tersebut maka dilakukan survei untuk melihat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku berisiko. Faktor yang diteliti dalam survei ini adalah 1) frekuensi perilaku berisiko pekerja dan jenis-jenis perilaku berisiko yang paling sering terjadi, 2) presentase tingkat pendidikan pekerja serta hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku berisiko pekerja, 3) presentase tingkat pengetahuan pekerja serta hubungannya dengan perilaku berisiko pekerja, 4) presentase pengawasan yang memadai terhadap perilaku berisiko pekerja serta hubungannya dengan perilaku berisiko tersebut, 5) presentase pelatihan yang memadai mengenai keselamatan kerja serta hubungannya dengan perilaku berisiko pekerja, 6) presentase hukuman yang ketat serta hubungannya dengan perilaku berisiko pekerja.

Berdasarkan hasil survei dan observasi langsung yang telah dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Mei sampai dengan bulan Juni, ditemukan bahwa hampir semua faktor yang diteliti memiliki hubungan dengan perilaku berisiko yang terjadi di proyek pembangunan Apartemen Parkview Depok Town square. Frekuensi perilaku berisiko yang terdapat pada proyek tersebut tergolong sering.

Perilaku berisiko yang paling sering dilakukan adalah pelanggaran terhadap penggunaan APD. Tingkat pendidikan mayoritas pekerja adalah tamat SMP. Tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku berisiko pekerja. Pendidikan yang tergolong rendah memiliki proporsi lebih besar dalam melakukan perilaku berisiko. Tingkat pengetahuan pekerja sebagian baik dan sebagian masih buruk tentang keselamatan kerja. Tingkat pengetahuan yang buruk berpengaruh pada pekerja sehingga proporsi pekerja yang melakukan perilaku berisiko sebagian besar adalah pekerja yang berpengetahuan rendah. Pengawasan tentang perilaku berisiko pekerja dianggap pekerja masih kurang berpengaruh terhadap perilaku mereka karena mereka menganggap pengawasan bukanlah hal yang menakutkan. Sebagian pekerja telah mendapat pelatihan yang memadai. Dan proporsi pekerja yang belum mendapat pelatihan memadai berhubungan untuk membuat pekerja berperilaku berisiko. Hukuman yang ketat justru membentuk perilaku pekerja menjadi berisiko.

5.2 SARAN

Penulis merekomendasikan beberapa hal yang perlu dilakukan manajemen untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja yang disebabkan perilaku berisiko pekerja, yaitu :

1) Pengetahuan dan Pelatihan

Untuk meningkatkan pengetahuan pekerja mengenai keselamatan kerja dan agar pekerja memiliki kompetensi yang sesuai dan dibutuhkan dalam pekerjaannya, manajemen perlu menyelenggarakan pelatihan secara rutin kepada pekerja

Pelatihan yang direkomendasikan adalah mengenai bahaya dan risiko masing-masing pekerjaan, pelatihan APD untuk cara penggunaannya secara tepat, pelatihan tanggap darurat dan pelatihan house keeping.

2) Pengawasan

Untuk meningkatkan fungsi pengawasan diperluka sumber daya manusia tambahan. Tetapi hal tersebut cukup berat karena akan menambah biaya produksi. Sehingga penulis merekomendasikan untuk memberdayakan sumberdaya yang ada untuk menekan biaya operasional (*low cost*).

Sumber daya tersebut yaitu para mandor tiap bagian (mandor kayu, mandor besi, mandor cor dan harian). Mandor tersebut sebelumnya diberikan pelatihan khusus tentang K3 kemudian mereka dijadikan HS *representative* yang bertugas terus mengawasi selama pekerjaan berlangsung.

3) Hukuman

Hukuman perlu secara tegas diterapkan seperti tindakan sanksi denda bagi pekerja yang masih saja menolak jika diinstruksikan untuk menggunakan APD.

4) Membuat program khusus untuk mengubah cara perilaku pekerja menjadi selamat.

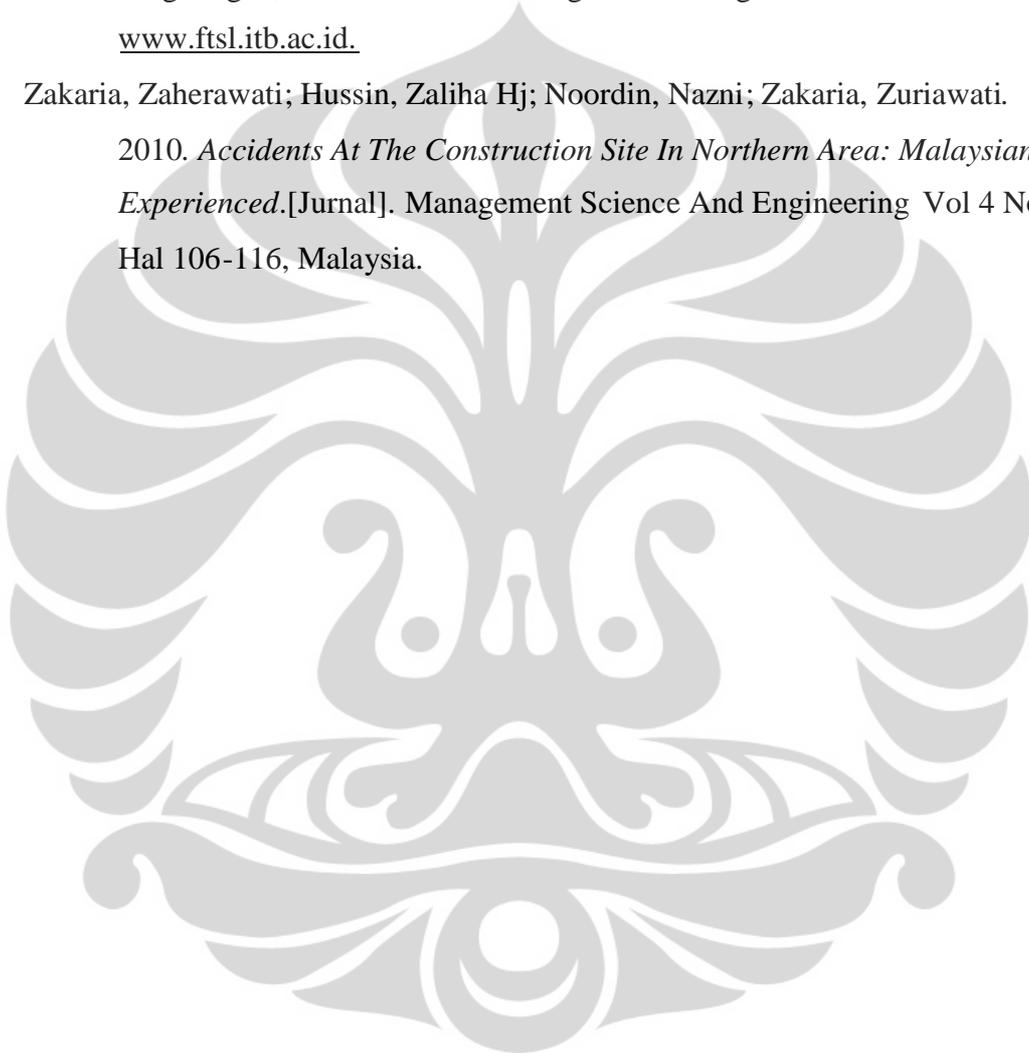
Cara yang direkomendasikan adalah *safety officer* beserta timnya melakukan identifikasi terlebih dahulu mengenai perilaku-perilaku berisiko yang terdapat di proyek. Kemudian buat prioritas perilaku berisiko mana yang terlebih dahulu akan dihilangkan (sebaiknya pelanggaran terhadap APD terlebih dahulu). Memberdayakan HS *representative* secara maksimal untuk melakukan pengawasan. Melakukan evaluasi dan memberikan *feedback* terhadap hasil evaluasi. Selanjutnya terus memberikan pelatihan secara rutin kepada para pekerja.

DAFTAR REFERENSI

- Admin. *Kajian Pustaka (Hukuman)*. 23 Juni 2012. www.repository.upi.edu.
- Admin. *Kajian Pustaka (Pelatihan)*. 23 Juni 2012. www.repository.upi.edu.
- Admin. *Pengawasan dan Pengendalian Manajemen*. 23 Juni 2012. www.luluk.staff.gunadarma.ac.id
- Admin. *Pengertian Behavioral Safety*. 18 Januari 2012. www.indonesiasafetycenter.org.
- Admin. *Tinjauan Pustaka (Pengetahuan)*. 23 Juni 2012. www.library.upnvj.ac.id.
- Angkat, Sahrial. 2008. *Analisis Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan Perusahaan X*, 2008. [Tesis]. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Anonim. 2006. *Faktor Kesalahan Manusia Dominan Penyebab Kecelakaan Kerja*. 18 Januari 2012. www.bpk SDM.pu.go.id.
- Delfianda. 2012. *Survey Faktor Tindakan Tidak Aman Pekerja Konstruksi PT Waskita Karya Proyek World Class University di Universitas Indonesi, Depok tahun 2011*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Diah, Ayu Pratiwi. 2012. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) Pada Pekerja Di PT X Tahun 2011*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Evelyn Ai Lin Teo; Florence Yean Yng Ling; Derrick Sern Yau Ong. 2005. *Fostering safe work behaviour in workers at construction sites*. [Jurnal]. Engineering, Construction and Architectural Management Vol 12 No. 4 hal 410-422, Singapura.
- Green, Lawrence W dan Marshall W kreuter. 1991. *Health promotion planning an educational and environmental approach second edition*. Mayfield publishing company.
- Hofmann, David A Dan Stetzer, Adam. 1996. *A Cross-Level Investigation Of Factors Influencing Unsafe Behaviors And Accidents*. [Jurnal]. Journal of Personnel Psychology Vol 49 No. 2 Hal. 307.

- Irawati, Dwi. 2009. *Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman pada Operator Produksi PT Multistrada Arah Sarana, Tbk tahun 2008*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Linggasari. 2008. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Alat Pelindung Diri (APD) di Departemen engineering PT Indah Kiat Pulp & Paper Tangerang Tahun 2008*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Neidji. 2010. *Teori Operant Conditioning*. 10 April 2012. www.elerning.gunadarma.ac.id.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2008. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Okti, Febi Patria. 2008. *Identifikasi Penyebab Dasar Kecelakaan Kerja dengan Metoda Fault Tree Analysis (FTA) di unit Produksi IV Semen Padang-Sumatera Barat tahun 2007*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Redding, Colleen A, PhD1; Joseph S. Rossi, PhD2; Susan R. Rossi, PhD3; Wayne F. Velicer, PhD4; James O. Prochaska, PhD5. 2000. *Health Behavior Models*. [Jurnal]. The International Electronic Journal of Health Education ; 3 (Special Issue): 180-193
- Ridwan, Moh. 2010. *Kecelakaan Kerja Terbanyak di Sektor Konstruksi*. 18 Januari 2012. www.jamsostek.com.
- Sumarno, Alim M.Pd. 2011. *Teori-Teori yang Mengawali Perkembangan Psikologi Behavioristik*. 10 April 2012. www.Blog.elearning.unesa.ac.id
- Syaaf, Fathul Masruri. 2008. *Analisis Perilaku berisiko (at-risk behavior) pada Pekerja Unit Usaha Las Sektor Informal di Kota X tahun 2008*. [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Thanet Aksorn and B.H.W. Hadikusumo. 2007. *The Unsafe Acts and the Decision-to-Err Factors of Thai Construction Workers*. [Jurnal]. Journal of Construction in Developing Countries, Vol. 12, No. 1, Thailand.

- Tri. 2010. *Kecelakaan Kerja Jasa Konstruksi Tinggi*. 18 Januari 2012. www.poskota.co.id.
- Wilson, Nick . 2007. *Safe Behaviour In The Workplace*. [Jurnal].Contract Journal Vol 440 No. 6645 Hal 24-25.
- Wirahadikusumah, Reini D. *Tantangan Masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Proyek Konstruksi di Indonesia*. Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan, Institut Teknologi Bandung. 18 Januari 2012. www.ftsl.itb.ac.id.
- Zakaria, Zaherawati; Hussin, Zaliha Hj; Noordin, Nazni; Zakaria, Zuriawati. 2010. *Accidents At The Construction Site In Northern Area: Malaysian Experienced*. [Jurnal]. Management Science And Engineering Vol 4 No. 3 Hal 106-116, Malaysia.



KUESIONER PENELITIAN

Dengan Hormat,

Saya Adelia Dwiastuti, mahasiswi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI), saat ini sedang mengadakan penelitian sebagai tugas akhir dengan topik “ **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Pekerja Konstruksi PT Djasa Ubersakti Proyek Apartemen Parkview Depok Town Square tahun 2012**”.

Berkaitan dengan hal di atas, Saya mengharapkan Bapak dapat membantu Saya untuk menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini dengan **jujur dan sebenar-benarnya**. Kuesioner ini **bersifat rahasia** dan jawaban Bapak **tidak akan mempengaruhi penilaian prestasi kerja Bapak** di perusahaan karena hanya digunakan untuk keperluan pendidikan.

Atas segala perhatian dan bantuannya, Saya ucapkan terima kasih.

Petunjuk Pengisian :

- 1) Isilah pertanyaan berikut pada kolom yang telah disediakan
- 2) Beri tanda checklist (√) pada jawaban yang sesuai dengan pendapat Anda
- 3) Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawablah semua pertanyaan sesuai dengan pengetahuan dan pendapat Anda
- 4) **Kejujuran Anda sangat Saya harapkan**

Lampiran 1. Kuesioner

DATA DIRI

Berapa usia Anda saat ini :tahun..... bulan (contoh 20 tahun 5 bulan)

Berapa lama Anda bekerja di bidang konstruksi : tahun

Tingkat Pendidikan : Tidak tamat SD Tamat SD
 Tamat SMP Tamat SMA

A. PERILAKU BERISIKO

Pernahkah Anda melakukan hal-hal di bawah ini ?

Pilihan jawaban yang tersedia :

- Tidak Pernah dilakukan (TP)
- Terkadang dilakukan (KDG)
- Jarang dilakukan (JRG)
- Sering dilakukan (SRG)

NO	JENIS PERILAKU TIDAK AMAN	TP	KDG	SRG
1.	Melaksanakan pekerjaan tanpa mengenali bahaya/risiko terlebih dahulu			
2.	Melakukan pekerjaan lain diluar tanggung jawab (pekerjaannya)			
3.	Menggunakan alat pelindung diri secara tidak lengkap			
4.	Menggunakan peralatan pelindung diri secara tidak benar			
5.	Bercanda saat bekerja (mengagetkan rekan kerja, berteriak, iseng / jahil terhadap rekan kerja)			
6.	Merokok saat bekerja			
7.	Langsung bekerja tanpa memeriksa APD terlebih dahulu			
8.	Melakukan pekerjaan dengan cepat dan terburu-buru demi menyelesaikan tugas dalam waktu			

Lampiran 1. Kuesioner

B. PENGETAHUAN

Bagaimana pendapat Anda mengenai pernyataan-pernyataan berikut?

Pilihan jawaban yang disediakan :

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Kurang Setuju (KS)
- Tidak Setuju (TS)
- Sangat Tidak Setuju (STS)

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Peraturan mengenai K3 tidak pernah menghalangi saya dalam bekerja					
2.	Fungsi Alat Pelindung Diri (APD) untuk melindungi pekerja dari bahaya di tempat kerja					
3.	Kewajiban menggunakan APD harus dipatuhi oleh semua pekerja					
4.	Merokok saat bekerja & bercanda dengan rekan kerja saat bekerja merupakan tindakan tidak aman					
5.	Melakukan pekerjaan dengan cepat dan terburu-buru demi menyelesaikan tugas termasuk tindakan tidak aman					

C. PENGAWASAN

Bagaimana pendapat Anda mengenai pernyataan-pernyataan berikut?

Pilihan jawaban yang disediakan :

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Kurang Setuju (KS)
- Tidak Setuju (TS)
- Sangat Tidak Setuju (STS)

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Pengawas selalu mengingatkan untuk bekerja sesuai dengan standar prosedur kerja					
2.	Saya selalu diawasi saat bekerja					
3.	Pengawasan adalah hal yang mengganggu konsentrasi saat bekerja					
4.	Pengawasan mempengaruhi perilaku saya menjadi lebih baik saat bekerja					
5.	Pengawas jarang melakukan komunikasi mengenai potensi bahaya yang ada di tempat kerja					

Lampiran 1. Kuesioner

D. PELATIHAN

Bagaimana pendapat Anda mengenai pernyataan-pernyataan berikut ?

Pilihan jawaban yang disediakan :

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Kurang Setuju (KS)
- Tidak Setuju (TS)
- Sangat Tidak Setuju (STS)

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Pelatihan K3 mempengaruhi perilaku saya dalam bekerja					
2.	Pelatihan K3 yang diberikan ada kaitannya dengan pekerjaan saya					

E. HUKUMAN

Bagaimana pendapat Anda mengenai pernyataan-pernyataan berikut ?

Pilihan jawaban yang disediakan :

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Kurang Setuju (KS)
- Tidak Setuju (TS)
- Sangat Tidak Setuju (STS)

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya diberi teguran jika tidak menggunakan APD saat bekerja					
2.	Saya diberi teguran jika mengobrol atau bercanda saat bekerja					
3.	Hukuman yang akan diberikan jika melanggar peraturan mempengaruhi perilaku saya menjadi lebih baik					
4.	Hukuman yang akan diberikan jika melanggar peraturan membuat saya tidak leluasa dalam bekerja					

Lampiran 2. Hasil Olah Data Berdasarkan SPSS

Frequencies

Statistics

		laku	tau	awas	latih	hukum	didik
N	Valid	60	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0	0

1. Variabel Tingkah Laku

laku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sering	31	51.7	51.7	51.7
	jarang	29	48.3	48.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

2. Variabel Pendidikan

a. Proporsi Tingkat Pendidikan

didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	22	36.7	36.7	36.7
	tinggi	38	63.3	63.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

b. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Tidak Aman

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
didik * laku	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Lampiran 2. Hasil Olah Data Berdasarkan SPSS

didik * laku Crosstabulation

			laku		Total
			sering	jarang	
didik	pendidikan rendah	Count	16	6	22
		% within didik	72.7%	27.3%	100.0%
	pendidikan tinggi	Count	15	23	38
		% within didik	39.5%	60.5%	100.0%
Total		Count	31	29	60
		% within didik	51.7%	48.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.170 ^b	1	.013	.017	.013
Continuity Correction ^a	4.910	1	.027		
Likelihood Ratio	6.347	1	.012		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	6.067	1	.014		
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.63.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for didik (pendidikan rendah / pendidikan tinggi)	4.089	1.305	12.807
For cohort laku = sering	1.842	1.152	2.947
For cohort laku = jarang	.451	.217	.934
N of Valid Cases	60		

3. Variabel Pengetahuan

a. Proporsi Pengetahuan

tau

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pengetahuan buruk	30	50.0	50.0	50.0
pengetahuan baik	30	50.0	50.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

b. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Tidak Aman

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
tau * laku	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

tau * laku Crosstabulation

		laku		
		sering	jarang	Total
tau	pengetahuan buruk	Count 22	8	30
		% within tau 73.3%	26.7%	100.0%
	pengetahuan baik	Count 9	21	30
		% within tau 30.0%	70.0%	100.0%
Total		Count 31	29	60
		% within tau 51.7%	48.3%	100.0%

Lampiran 2. Hasil Olah Data Berdasarkan SPSS

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.279 ^b	1	.001		
Continuity Correction ^a	9.611	1	.002		
Likelihood Ratio	11.664	1	.001		
Fisher's Exact Test				.002	.001
Linear-by-Linear Association	11.091	1	.001		
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14.50.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for tau (pengetahuan buruk / pengetahuan baik)	6.417	2.084	19.755
For cohort laku = sering	2.444	1.358	4.399
For cohort laku = jarang	.381	.201	.721
N of Valid Cases	60		

4. Variabel Pengawasan

a. Proporsi Pengawasan

awas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang berpengaruh	32	53.3	53.3	53.3
cukup berpengaruh	28	46.7	46.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

b. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
awas * laku	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

awas * laku Crosstabulation

			laku		Total
			sering	jarang	
awas	kurang berpengaruh	Count	24	8	32
		% within awas	75.0%	25.0%	100.0%
	cukup berpengaruh	Count	7	21	28
		% within awas	25.0%	75.0%	100.0%
Total		Count	31	29	60
		% within awas	51.7%	48.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	14.950 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	13.015	1	.000		
Likelihood Ratio	15.631	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	14.701	1	.000		
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 13.53.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for awas (kurang berpengaruh / cukup berpengaruh)	9.000	2.790	29.036
For cohort laku = sering	3.000	1.532	5.875
For cohort laku = jarang	.333	.176	.630
N of Valid Cases	60		

5. Variabel Pelatihan

a. Proporsi Pelatihan

latih

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang memadai	24	40.0	40.0	40.0
memadai	36	60.0	60.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

b. Hubungan Pelatihan dengan Perilaku Tidak Aman

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
latih * laku	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

latih * laku Crosstabulation

			laku		Total
			sering	jarang	
latih	kurang memadai	Count	19	5	24
		% within latih	79.2%	20.8%	100.0%
	memadai	Count	12	24	36
		% within latih	33.3%	66.7%	100.0%
Total		Count	31	29	60
		% within latih	51.7%	48.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12.113 ^b	1	.001		
Continuity Correction ^a	10.348	1	.001		
Likelihood Ratio	12.718	1	.000		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	11.912	1	.001		
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11.60.

Lampiran 2. Hasil Olah Data Berdasarkan SPSS

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for latih (kurang memadai / memadai)	7.600	2.279	25.345
For cohort laku = sering	2.375	1.433	3.937
For cohort laku = jarang	.313	.139	.705
N of Valid Cases	60		

6. Variabel Hukuman

a. Proporsi Hukuman

hukum

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ketat	14	23.3	23.3	23.3
longgar	46	76.7	76.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

b. Hubungan Hukuman dengan Perilaku Tidak Aman

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hukum * laku	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

hukum * laku Crosstabulation

			laku		Total
			sering	jarang	
hukum	ketat	Count	8	6	14
		% within hukum	57.1%	42.9%	100.0%
	longgar	Count	23	23	46
		% within hukum	50.0%	50.0%	100.0%
Total		Count	31	29	60
		% within hukum	51.7%	48.3%	100.0%

Lampiran 2. Hasil Olah Data Berdasarkan SPSS

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.219 ^b	1	.640		
Continuity Correction ^a	.027	1	.871		
Likelihood Ratio	.220	1	.639		
Fisher's Exact Test				.763	.436
Linear-by-Linear Association	.216	1	.642		
N of Valid Cases	60				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.77.

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
hukum * laku	60	100.0%	0	.0%	60	100.0%

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for hukum (ketat / longgar)	1.333	.399	4.454
For cohort laku = sering	1.143	.667	1.957
For cohort laku = jarang	.857	.438	1.676
N of Valid Cases	60		

Lampiran 2. Hasil Olah Data Berdasarkan SPSS

Frequencies

Statistics

		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8
N	Valid	60	60	60	60	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0

Pertanyaan Kuesioner Tentang Perilaku Tidak Aman

p1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kadang	24	40.0	40.0	40.0
	tidak pernah	36	60.0	60.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

p2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sering	2	3.3	3.3	3.3
	kadang	19	31.7	31.7	35.0
	tidak pernah	39	65.0	65.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

p3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sering	27	45.0	45.0	45.0
	kadang	33	55.0	55.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

p4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sering	23	38.3	38.3	38.3
	kadang	37	61.7	61.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Lampiran 2. Hasil Olah Data Berdasarkan SPSS

p5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	5	8.3	8.3	8.3
kadang	43	71.7	71.7	80.0
tidak pernah	12	20.0	20.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

p6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	13	21.7	21.7	21.7
kadang	38	63.3	63.3	85.0
tidak pernah	9	15.0	15.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

p7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	2	3.3	3.3	3.3
kadang	57	95.0	95.0	98.3
tidak pernah	1	1.7	1.7	100.0
Total	60	100.0	100.0	

p8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sering	14	23.3	23.3	23.3
kadang	28	46.7	46.7	70.0
tidak pernah	18	30.0	30.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Lampiran 3. Matriks Hasil Wawancara dengan Pekerja

NO	PERTANYAAN	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4	INFORMAN 5	CONTENT ANALYSIS
1	Apa yang mas/bapak tahu mengenai K3 (keselamatan dan kesehatan kerja)?	K3 itu apa ya? (penanya menjawab kalo K3 itu safety). Oohh K3 itu safety..safety tuh untuk menjaga keamanan, terus bersih-bersih, nyapu-nyapu puing kayak anak harian itu ya?	K3 itu tujuannya gimana caranya supaya kita ga luka-luka, jatuh, yang kayak gitu-gitu deh.	K3? Yang kayak pak rohmat (safety officer) ya? Itu yang nyuru kita pake helm, pake belt, pake sepatu.	Safety itu yang bertugas menjaga kebersihan, bersihin puing, buang puing bekas nge cor, ngobatin kita kalo luka keinjek paku.	Safety itu yang ngobatin luka, kalo sakit minta obat di safety, kalo mau minta helm juga di safety.	Informan 1,4: K3itu berhubungan dengan kegiatan house keeping Informan 2 : sudah mengetahui K3 bertujuan untuk mencegah kecelakaan Informan 3 : petugas K3 yang menegur jika tidak pakai APD Informan 5: Safety itu pertolongan pertama saat pekerja mengalami cedera
2	Menurut bpk/mas	Sebenarnya si	Ya pasti	Melindungi siy.	Kayak helm tuh	Seringnya si	Informan 1,3,5: sudah

Lampiran 3. Matriks Hasil Wawancara dengan Pekerja

	fungsi APD itu melindungi atau menghalangi saat bekerja?	melindungi. Tapi ada beberapa APD yang menghalangi kayak helm kan kalo lg kena angin repot bs jatuh.	melindungi dong.	Tapi kadang-kadang justru repot kalo mesti pake helm kalo lagi ngebongkar yang di pinggiran kayak gini.	melindungi biar ga ketimpa, biar ga kepanasan. Spatu biar ga ketusuk paku.	menghalangi. Apalagi kalo mau naik disuru pake belt dulu. Kan jadi ribet. Padahal biasanya ga pake belt juga gak kenapa napa.	Mengetahui fungsi APD tetapi mereka berpendapat APD itu lebih sering menghalangi dibandingkan melindungi. Informan 2,4: mengetahui fungsi APD adalah untuk melindungi
3	Apakah bapak/mas pernah tidak menggunakan APD saat bekerja? dan apa alasannya.	Pernah. Kalo lagi lupa atau repot. Kadang juga kita minta sarung tangan buat ngebobok dinding, ga ada.malah	Pernah. Kalo helm nya ketinggalan.	Pernah. Tapi banyak juga ko yang kadang-kadang ga pake helm. Nanti kalo petugas safetynya atau bosnya dateng baru dipake	Jarang. Hampir selalu pake si. Tapi emang kadang habis stoknya kayak sarung tangan.	Pernah. Tapi ya ga sering. Soalnya kalo ada safety nya bisa dimarahin.	Hampir semua informan pernah melakukan pelanggaran penggunaan APD. Alasan mereka karena lupa, belum diberikan manajemen, dan ikut-ikutan

Lampiran 3. Matriks Hasil Wawancara dengan Pekerja

		disuru minta sama mandor.					
4	Apakah bpk/mas tahu ada hukuman bagi yang melanggar peraturan K3?	Tahu. Di denda.	Tahu. Dikasih surat peringatan sama di denda.	Tahu. Di denda.	Tahu. Di tegur sama di denda.	Tahu. Denda.	Semua informan tahu hukuman jika melanggar.
5	Apakah bpk/mas diawasi saat bekerja? Menurut anda apakah pengawasan tersebut mempengaruhi perilaku anda saat bekerja?	Diawasin sama mandor juga. Gasi karenakan kita udah kenal jadi kayak satu keluarga lah.	Diawasin. Ya biasa aja si. Kan sama safety nya juga temenan.	Diawasi. Iya jadi lebih ati-ati tapi jadi ga bebas.	Kadang-kadang diawasi. Iya mempengaruhi.	Diawasi. Gak lah. Udah biasa aja jadi ya biasa aja gak pengaruh	Fungsi pengawasan dijalankan dengan baik. Tetapi perlu ditingkatkan ketegasannya.



PT. DJASA UBERSAKTI

ENGINEERING & CONSTRUCTION

OFFICE: JL. BONA INDAH PLAZA BLOK A2/B8 JL. KARANG TENGAH,
LEBAKBULUS - JAKARTA 12440
PHONE : (021) 766 0114 (HUNTING), FAX. : (021) 750 8057
HP. : 0812 9899513, E-mail : djaubers@dnet.net.id

Date : 28 Januari 2012
Memo to : Semua Karyawan / Pekerja
Memo from : Safety Officer
Copy to : Project Manager, Site Manajer, Engineering, dan Semua Supervisor
Subyek : Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Tata Tertib Proyek

1. Larangan Bagi Pekerja

- Pekerja / karyawan dilarang merokok di lokasi proyek yang banyak bahan-bahan yang mudah terbakar seperti minyak solar, kayu-kayu, dan tripleks.
- Pekerja / karyawan dilarang membuang sampah disembarang tempat.
- Pekerja / karyawan dilarang buang air kecil / air besar disembarang tempat kecuali toilet.
- Pekerja / karyawan dilarang berjudi, minum alkohol di dalam lokasi proyek.
- Pekerja / karyawan dilarang membawa atau menggunakan senjata tajam ataupun senjata api, atau membuat keributan dengan berkelahi antar sesama pekerja di dalam lokasi proyek.
- Pekerja / karyawan dilarang menjatuhkan bahan atau material apapun dari ketinggian tanpa adanya proteksi di lingkungan kerjanya dan lingkungan sekitarnya.
- Pekerja / karyawan dilarang mengeluarkan bahan atau material tanpa persetujuan pimpinan proyek dan harus diketahui oleh security proyek.
- Pekerja / karyawan dilarang menyambung / mengambil aliran listrik tanpa sepengetahuan petugas elektrik-mekanik.
- Pekerja / karyawan dilarang beristirahat atau tidur di dalam lokasi proyek, kecuali pada tempat yang sudah ditentukan.
- Pekerja / karyawan tidak boleh bekerja di area terbuka dan ditinggikan, bila sedang ada angin kencang dan hujan lebat.
- Pekerja / karyawan dilarang meletakkan bahan-bahan atau material di tepi lubang (*void*) tanpa adanya proteksi.
- Pekerja / karyawan dilarang mempekerjakan anak-anak dibawah umur 17 tahun dan usia lanjut serta cacat fisik.
- Pekerja / karyawan dilarang menaiki dan mengoperasikan TC (*Tower Crane*) kecuali operator yang sudah memiliki SIO yang masih berlaku.

2. Kewajiban Pekerja

- Setiap karyawan / pekerja baru atau tamu proyek wajib diberi induksi K3 oleh petugas K3 dan dikoordinir oleh Supervisor atau General Affair.
- Semua karyawan / pekerja wajib mengikuti pengarahan K3 seminggu sekali setiap hari Senin jam 7.30 sebelum bekerja dan dikoordinir oleh Supervisor dan Mandor.
 - Seluruh karyawan / pekerja wajib menggunakan helm dan sepatu bila bekerja di lokasi proyek.
- Seluruh karyawan / pekerja wajib menggunakan sabuk pengaman (*safety belt / harnes*) atau tali pengaman bila bekerja di ketinggian lebih dari 2 Meter.
- Seluruh operator / driver wajib membuat *checklist* atau mengecek mesin / alat sebelum dijalankan dan selain operator / driver dilarang menjalankan mesin / alat tersebut.
 - Seluruh operator / driver wajib menggunakan sabuk pengaman dan dilarang membawa penumpang melebihi kapasitas.
- Setiap pemasangan lampu penerangan di lokasi proyek harus koordinasi dengan petugas elektrik- mekanik dan pekerja dilarang memasang lampu penerangan tanpa seizin petugas elektrik-mekanik.
 - Setiap melakukan pekerjaan yang berpotensi bahaya dan resiko tinggi supervisor harus koordinasi dengan petugas K3.
 - Seluruh karyawan / pekerja di lapangan wajib menggunakan kartu identitas diri / tanda pengenal (KIP).
 - Seluruh karyawan / pekerja wajib menjaga kebersihan lokasi kerja.
- Seluruh karyawan / pekerja wajib melewati rute jalan pekerja yang sudah ditentukan dan tidak boleh mengganggu kenyamanan pengunjung mal dan tidak mengganggu kendaraan yang sedang lewat / parkir.

Sebagai bentuk tanggung jawab kepada pimpinan proyek, maka semua karyawan / pekerja wajib mematuhi semua peraturan ini, bagi yang melanggar peraturan ini maka pihak perusahaan akan memberi sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

Jakarta, 28 Januari 2012
Yang Membuat,

Mengetahui,

M. Rohmat F.
Safety Officer

Winston E. Ginting
Project Manager



PT. DJASA UBERSAKTI

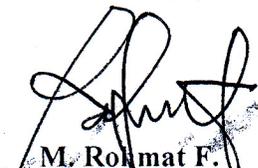
SURAT PERINGATAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

Nama karyawan / pekerja : Yayan
Jabatan : Pekerja besi
Departemen : Besi
Pada jam 13.30 hari Selasa tanggal 15-05 tahun 2012
Saudara telah melakukan Tidak memakai APD (helm dan sabuk) pd saat bekerja di ketinggian
Perbuatan itu telah di saksikan oleh Rohmat
Setelah di lakukan pemeriksaan terbukti bahwa saudara telah melanggar peraturan
.....
.....
Surat peringatan keselamatan dan kesehatan kerja oleh :
Nama : M. Rohmat F.
Jabatan : Safety Officer
Tanggapan karyawan / pekerja tidak akan mengulangi lagi
.....
.....

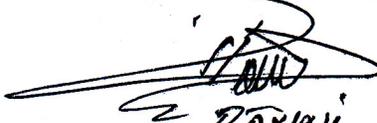
Tanda tangan karyawan / pekerja

Yayan
Yayan
(.....)

Dibuat Oleh,


M. Rohmat F.
Safety Officer

Diketahui oleh,


Dian Triyono
Supervisor

Disetujui Oleh,


Herry Basuki S.
Project Manager

**BERITA ACARA PENERAPAN INDUKSI
KESELAMATAN dan KESEHATAN KERJA**

No. : xxx / DU / K3LH - IK3 / Kode / Bln / Th

1. Setiap karyawan dan pekerja diingatkan bahwa selama berada di kawasan proyek **PT. DJASA UBERSAKTI**, terutama di tempat kegiatan pekerjaan (*workplace*) **harus dan wajib** untuk memakai perangkat - perangkat sebagaimana tersebut dibawah ini :

[1] Kartu Identitas Personil (KIP) yang dibuat dan diterbitkan oleh Manajemen proyek yaitu Departemen Personalia atau Departemen K3LH.

[2] Peralatan/Alat - alat Pelindung Diri (**APD**) sebagai berikut :

[a] **Topi pelindung Kepala** (*Safety Hardhat / Helmet*)

[b] **Sepatu pelindung Kaki** (*Safety Shoes*)

[c] **Kacamata pelindung Mata** (*Spectacles / Goggle*), bila diperlukan.

[d] **Sumbat pelindung pendengaran** (*Ear Plugs*), bila diperlukan.

[e] **Topeng pelindung pernapasan** (*Breathing /Nose masker*), bila diperlukan.

[f] **Pakaian seragam kerja** (*Uniform work clothes*), bila disediakan perusahaan.

[g] **Sabuk Keselamatan** (*Safety Belt / Harness*) badan, diperlukan untuk bekerja di tempat ketinggian (*Elevated Place*).

2. Membaca, menegakkan dan mematuhi peraturan-peraturan K3LH yang termuat pada rambu-rambu dan-atau spanduk-spanduk peringatan atau pemberitahuan yang terpasang di kawasan proyek dan tempat kerja saudara.

3. Saudara atau siapa saja dilarang berdiri atau berjalan dibawah barang dengan beban berat yang sedang tergantung dan berayun atau melayang diatasnya

4. Periksa seluruh peralatan kerja sebelum dipergunakan, dan segera laporkan pada

supervisor saudara bila menemukan kerusakan pada peralatan tersebut.

5. Gunakan **Formulir Daftar Pemeriksaan Peralatan** sebelum dilakukan pemakaian peralatan.

6. Dilarang mengoperasikan peralatan mekanis/mesin atau elektrik jika saudara tidak mengerti prosedur operasionalnya atau mintalah keterangan terlebih dahulu kepada personil ahli yang lebih mengerti dan mendapat ijin dari manajer atau supervisor.

7. Selama melakukan kegiatan kerja, kenakan pakaian yang lengkap (baju dan celana panjang) dan layak pakai sehingga dapat melindungi tubuh dari sengatan panas matahari atau gangguan kenyamanan lainnya.

8. **“Dilarang keras MEROKOK “** selama berada di tempat kerja dan tempat-tempat yang mengandung bahan-bahan mudah terbakar atau meledak didalam kawasan proyek.

9. Pekerjaan panas adalah menggunakan media api, harus diketahui dan mendapat ijin dari Kor. K3LH, CM dan Spv.

10. Pekerjaan di tempat-tempat ketinggian dan ruang terbatas, harus diketahui dan mendapat ijin dari Kor. K3LH, CM dan Spv.

11. Semua peristiwa kecelakaan kerja sekecil atau sering apapun harus dilaporkan kepada Kor. K3LH, PM/CM dan Spv.

12. Sebelum melakukan kegiatan kerja, periksalah *regulator Oxygen* dan *acetylene* saat akan dipergunakan, dan pastikan seluruh selang tidak ada yang robek ataupun bocor, dan segera laporkan pada Supervisor jika ditemukan kerusakan-kerusakan.

13. Bagi para personil yang akan mengoperasikan alat-alat mesin las, bubut, gurinda, pemotong besi menggunakan media api (*Cutting Torch*) dan molding, diwajibkan memakai APD yang sesuai dengan jenis pekerjaan tersebut, yaitu :

[1] Topeng untuk pekerjaan las (*Welding Mask*)

[2] Perisai muka (*Face Shield*) untuk pekerjaan pembubutan atau menggerinda.

14. Pergunakan topeng las untuk melindungi muka dan mata dari percikan api dan cahaya las jika melakukan kegiatan pengelasan.

15. Personil wajib menggunakan sumbat pelindung pendengaran (telinga) jika bekerja



DEPARTEMEN KESEHATAN KESELAMATAN KERJA dan LINGKUNGAN HIDUP (K3LH)

pada kebisingan mencapai ± 85 db selama 7 (tujuh) jam terus menerus ataupun pada saat menggerinda.

16. Gunakan masker pelindung pernafasan (lubang hidung) dan kacamata untuk melindungi mata jika bekerja pada tempat yang tercemar bau kotoran busuk dan menyengat serta berdebu cukup banyak.
17. Kenakan pakaian berbahan kain tekstil tebal (jaket) dan sarung tangan untuk melakukan kerja pengelasan dan pastikan kabel las dan stang las dalam kondisi baik dan layak pakai.
18. Pastikan pada saat pemotongan dengan menggunakan alat potong api (*cutting torch*) tidak ada bahan atau material yang mudah terbakar yang berada dekat sekali dengan tempat ini
19. Pastikan alat pemadam api / kebakaran (APAR) tersedia pada saat melakukan kegiatan pemotongan dan pengelasan di tempat kerja dan sesuai dengan klasifikasinya.
20. Pastikan APAR-2 tersebut telah diperiksa dan diuji layak pakai serta dapat berfungsi.
21. Semua tumpahan Oli dan Solar harus segera dibersihkan.
22. Jagalah Kebersihan dan buanglah sampah pada tempatnya.
23. Bersihkan area kerja setelah pekerjaan telah selesai dilakukan.
24. Dilarang mengoperasikan kendaraan / mobil perusahaan jika tidak memiliki SIM.
25. Setiap pengemudi kendaraan mobil atau motor wajib mematuhi batas-batas kecepatan yang telah ditetapkan di dalam dan diluar sekitar kawasan proyek.
26. Kenakan sabuk pengaman selama mengemudikan atau menumpang kendaraan / mobil perusahaan.
27. Jika sirene / alarm darurat berbunyi, segera tinggalkan tempat kerja dan berkumpul pada tempat berkumpul (*assembly hall*) yang telah ditentukan.

28. Jika menemukan hal-hal indikasi atau gejala yang membahayakan, segera laporkan kepada PPK3, ataupun Supervisor.
29. Semua peraturan-peraturan K3LH harus dipatuhi selama berada dan bekerja di kawasan proyek **PT. DJASA UBERSAKTI**.

1. *Saya telah mengerti dan memahami semua peraturan-peraturan dan penjelasan persyaratan yang tertera pada naskah ini, apabila saya belum mengerti saya akan bertanya kepada PPK3 atau Supervisor atau pejabat selaku atasan saya.*

2. *Saya berjanji akan mematuhi dan menegakkan semua peraturan-peraturan dan syarat-syarat tersebut dengan sikap/perilaku, mental dan perbuatan yang penuh tanggung jawab secara moral dan etika pergaulan kerja.*

Proyek : Pembangunan "Apartemen Menara Latumeten
Lokasi : Grogol – Jakarta Barat,

Disetujui pada : **JUMAT, 12 DESEMBER 2009**
oleh :

PT.DJASA UBERSAKTI

(.....)

MANDOR

dan

Departemen-Seksi K3LH

(.....)

P2K3

Tembusan :

1. Direktur Utama PT. Djasa Ubersakti
2. Manajer Representatif (MR)
3. Manajer Operasional.
4. Manajer Admin. Personalia & Urusan Umum
5. Arsip

PERNYATAAN SIKAP DAN PERBUATAN



PT. DJASA UBERSAKTI

ENGINEERING & CONSTRUCTION



SANKSI PELANGGARAN BAGI PEKERJA / KARYAWAN

SETIAP PEKERJA/KARYAWAN YANG MELAKUKAN PELANGGARAN TERHADAP PERATURAN DAN TATA TERTIB PROYEK SERTA PROSEDUR KESELAMATAN KERJA AKAN DIKENAKAN/DIBERI SANKSI ADMINISTRASI BERUPA DENDA (PEMOTONGAN) ATAU SKORSING.

ADAPUN KETENTUAN-KETENTUAN SANKSI PELANGGARAN ADALAH SEBAGAI BERIKUT :

No.	JENIS PELANGGARAN	SANKSI
1.	PEKERJA/KARYAWAN YANG TIDAK MEMAKAI ALAT PELINDUNG DIRI (APD) STANDART, SEPERTI : HELM DAN SEPATU	DENDA Rp. 50.000,-
2.	PEKERJA/KARYAWAN YANG BEKERJA DIKETINGGIAN LEBIH DARI 2M KE ATAS TANPA MEMAKAI SAFETY BELT	DENDA Rp. 50.000,-
3.	PEKERJA/KARYAWAN YANG TIDAK MEMAKAI KARTU TANDA PENGENAL (YANG DIKELUARKAN DARI MANAJEMEN PERUSAHAAN)	DENDA Rp. 25.000,-
5.	PEKERJA/KARYAWAN YANG MEMBUAT/MERAKIT ALAT UNTUK KEPERLUAN MEMASAK DI BEDENG PEKERJA YANG DAPAT MEMBAHAYAKAN DIRI SENDIRI/ORANG LAIN	DENDA Rp. 50.000,-
6.	PEKERJA/KARYAWAN YANG MELAKUKAN TINDAKAN YANG DAPAT MENGAKIBATKAN KEBAKARAN	DENDA Rp. 100.000,-
7.	PEKERJA YANG MENGHILANGKAN APD ATAU DENGAN SENGAJA MERUSAK APD	DENDA SESUAI HARGA APD
8.	PEKERJA/KARYAWAN YANG BERMAIN JUDI ATAU MABUK-MABUKAN (MINUMAN KERAS/BERALKHOL) ATAU MEMAKAI OBAT-OBATAN YANG TERLARANG (NARKOBA) DI DALAM LOKASI PROYEK	SKORSING SAMPAI MENUNGGU KEPUTUSAN DARI PROJECT DIRECTOR
9.	PEKERJA/KARYAWAN YANG MEMBUAT KERIBUTAN (BERKELAHI) ANTAR SESAMA PEKERJA DI DALAM PROYEK	SKORSING SAMPAI MENUNGGU KEPUTUSAN DARI PROJECT DIRECTOR
10.	PEKERJA/KARYAWAN YANG MENCURI BARANG/PERALATAN PERUSAHAAN	DILAPORKAN KEPADA YANG BERWAJIB (POLISI)

SANKSI INI DIBERLAKUKAN MULAI TANGGAL 12 MARET 2012. DEMIKIAN SANKSI PELANGGARAN INI DIBUAT UNTUK DIPERHATIKAN DAN DITAATI OLEH SEMUA PEKERJA DAN KARYAWAN PT. DJASA UBERSAKTI.

DIBUAT OLEH,

M. ROHMATE.
SAFETY OFFICER

DEPOK, 10 MARET 2012

DISETUJUI OLEH,

HERRY B. SUWASKITA
PROJECT MANAGER

Lampiran 7. Dokumentasi

1. Foto pekerja yang tidak menggunakan APD



Lampiran 7. Dokumentasi

